

**MAKNA *JAHILIYYAH* DALAM AL-QUR'AN MENURUT
QURAISSH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL MISBAH* DAN
SAYID QUTB DALAM *TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Srivatul Ustaniyah
NIM : U20191102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023**

MAKNA *JAHILIYYAH* DALAM AL-QUR'AN MENURUT
QURAISSH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL MISBAH* DAN
SAYID QUTB DALAM *TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN*



SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Srivatul Ustaniyah
NIM:U20191102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr Mohamad Barmawi, S.Th.I.,M.Hum.
NUP. 2004058302

**MAKNA *JAHILIYYAH* DALAM AL-QUR'AN MENURUT
QURAISSH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL MISBAH* DAN
SAYID QUTB DALAM *TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN***

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Selasa

Tanggal : 19 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua


Sekretaris


Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.
NIP. 197402101998031001


Saiful Rijal, S.Ag., M.Pd.
NUP. 2005107202


Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. ()

2. Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. ()

Menyetujui

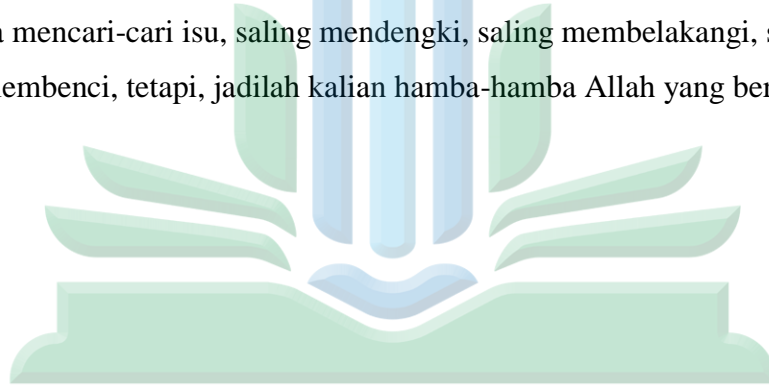
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Telah menceritakan kepada kami [Bisyr bin Muhammad] telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Hammam bin Munabbih] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Penyusunan skripsi merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari penelitian skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta kedua paman bibi (Bapak Ngatiman beserta Ibu Sulasmi) serta Almarhumah nenek (Nenek Norsiyah) tercinta yang telah membesarkan serta membimbing dalam segi moral sampai akhirnya penulis berada pada titik penyelesaian skripsi.
2. Surgaku Ayah dan Almarhumah Ibu (Bapak Bahrawi dan Ibu Husnul Hotimah) dan tak lupa adik (Reno) terkasih yang selalu mendukung penulis dalam mewujudkan cita-cita sejak kecil serta dukungan dan doa yang terlimpahkan kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Sepupu tercinta beserta keluarga yang senantiasa memberikan semangat serta sumbangan finansial kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
4. Andika pratama, selaku partner terbaik untuk saat ini yang senantiasa mensupport dan memberi semangat serta dukungan kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat tercinta Endelia dan teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 yang telah menemani penulis dari awal masa kuliah hingga skripsi ini selesai.
6. Kedua kakak tercinta Mutiara Dhifa dan Farhana Fara Diba yang selalu menemani serta mensihati penulis ketika patah semangat dalam segala proses ujian selama penulisan skripsi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji kepada Allah Swt penulis panjatkan yang telah memberi limpahan Rahmat serta nikmat hingga karnanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan yang senantiasa sehat dari awal hingga terselesaikannya salah satu syarat inti kelulusan program sarjana strata satu (S1) ini dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. sebagai Rektor Uineversitas Islam Negeri Kiai Ahemad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora.
3. Abdullah Dardum, S.Th.I., sebagai Ketua Program Studi.
4. Dr. H. Kasman, M, Fil.I. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik.
5. Dr. Maskud, S.Ag., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
6. Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing serta memberi arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat

mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak agar ke depannya bisa menjadi lebih baik lagi. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca. Amin.



Jember, 19 Desember 2023

Srivatul Ustaniyah

U20191102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Srivatul Ustaniyah, 2023: "Makna *Jāhiliyyah* Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al Misbah Dan Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'an"

Kata Kunci :Makan *Jāhiliyyah*, Quraish Shihab, Sayyid Quṭb

Jāhiliyyah adalah perilaku bodoh manusia yang menolak akan norma dan aturan Allah Swt. Di mulai dari masa pra islam hingga masa kini, untuk mengetahui bagaimana makna *Jāhiliyyah* menurut Al-Qur'an serta menurut kedua tokoh Quraish shihab dan Sayyid . Hal ini di latar belakang oleh kurangnya pemahaman umat islam terhadap makna *Jāhiliyyah* menurut Al-Qur'an. Maka skripsi ini mencoba memaparkan Makna *Jāhiliyyah* Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al Misbah Dan Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'an.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah makna kata *Jāhiliyyah* menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb 2) Bagaimana kontekstualisasi Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb terhadap Makna *Jāhiliyyah* dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* yakni penelitian kepustakaan, di mana sumber utamanya merupakan buku-buku serta data-data kepustakaan. Adapun yang akan di investigasi adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan kedua tokoh yakni Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb serta pemaknaan *Jāhiliyyah* dalam al-Qur'an dalam kitab Tafsīr Al-Misbah dan Tafsīr Tafsīr Fī Zilālil Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni metode pengumpulan data.

Adapun hasil penelitian ini sampai pada simpulan: 1) Dalam menafsirkan makna *Jāhiliyyah* Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *Jāhiliyyah* adalah perilaku bangsa Arab pra islam yang menganut kepercayaan nenek moyang serta lebih mengedepankan hawa nafsu dari pada taat kepada syariat Allah swt. Sedangkan menurut Sayyid Quṭb *Jāhiliyyah* merupakan kebiasaan bangsa Arab pra islam yang menentang ketetapan Allah swt serta siapapun yang mengamalkan ke *Jāhiliyyahan* tersebut, karena jahiliyyah disini tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan juga tidak terbatas oleh masa dalam rentang waktu peradaban manusia. 2) Perbandingan antara Quraish shihab dan Sayyid Quṭb mereka sama-sama sepakat bahwa *Jāhiliyyah* merupakan perilaku Bangsa Arab pra islam yang keluar dari Syariat islam dan lebih mengedepankan Hawa nafsu belaka. Namun Sayyid Quṭb lebih tidak toleran pada siapapun dan dimanapun yang mengamalkan perilaku *Jāhiliyyah* dan tidak mengikut sertakan peraturan serta larangan Allah maka mereka dapat di katakana Golongan *Jāhiliyyah*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana table 2.1 berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/o
بـ	بـ	بـ	بـ	b
تـ	تـ	تـ	تـ	t
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	th
جـ	جـ	جـ	جـ	j
حـ	حـ	حـ	حـ	h
خـ	خـ	خـ	خـ	kh
دـ	دـ	دـ	دـ	d
ذـ	ذـ	ذـ	ذـ	dh
رـ	رـ	رـ	رـ	i
زـ	زـ	زـ	زـ	z
سـ	سـ	سـ	سـ	s
شـ	شـ	شـ	شـ	sh
صـ	صـ	صـ	صـ	ṣ
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	ḍ
طـ	طـ	طـ	طـ	ṭ
ظـ	ظـ	ظـ	ظـ	ẓ
عـ	عـ	عـ	عـ	‘ (ayn)
غـ	غـ	غـ	غـ	gh
فـ	فـ	فـ	فـ	f
قـ	قـ	قـ	قـ	q
كـ	كـ	كـ	كـ	k
لـ	لـ	لـ	لـ	l
مـ	مـ	مـ	مـ	m
نـ	نـ	نـ	نـ	n
هـ	هـ	هـ, هـ	هـ, هـ	h
وـ	وـ	وـ	وـ	w
يـ	يـ	يـ	يـ	y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
2. Lokasi Penelitian.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	15
5. Teknik Keabsahan Data	15
6. Tahap-tahap Penelitian.....	16
7. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	23
BAB III BIOGRAFI TOKOH.....	28
A. Biografi Muhammad Quraishh Shihab	28
1. Beberapa Karya-karya Quraishh Shihab.....	31
2. Metode dan corak Tafsir <i>Al-Misbah</i>	32
3. Sumber dan Referensi Kitab Tafsir <i>Al-misbah</i>	33
B. Biografi Sayyid Quṭb	35
1. Beberapa Karya-karya Sayyid Quṭb.....	36
2. Metode dan corak Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'an</i>	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	42
A. Dimensi-Dimensi Jahiliyyah.....	42
B. Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb Terhadap Ayat-Ayat <i>Jahiliyyah</i>	54
C. Perbandingan Makna <i>Jahiliyyah</i> Dalam Tafsir <i>Al-Misbah</i> Dan Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'an</i>	85
D. Temuan.....	107
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama Allah yang terakhir, turun pada akhir zaman, di percayakannya kepada manusia teragung di bumi yakni Nabi Muhammad SAW. Awal mula Islam turun di kota dengan peradaban tertinggi pada masanya yakni Jazirah Arab, di mana pada masa itu di Kota tersebut sangat lah kental akan tradisi dan budaya, Pada jaman nya Arab merupakan golongan yang sangat gila akan keturunan, tercatat dalam sejarah orang Arab akan membunuh anak perempuan yang lahir pada masa itu. Seperti halnya agama lain yang memiliki kitab nya masing-masing, Agama Islam juga memiliki kitab nya sendiri, yakni kitab yang bernama Al-Qur'an Al-Karim. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di himpun menjadi satu, dimana proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad Saw melewati malaikat Jibril.¹

Wahyu Allah pertama kali sampai kepada Nabi Muhammad Saw adalah penggalan surah Al-Alaq dimana ayat pertama nya adalah kata Iqro' yang berarti bacalah sedangkan kondisi Nabi Muhammad Saw pada saat itu tidak bisa membaca atau dalam bahasa sekarang buta huruf, namun bukan berarti Nabi Muhammad Saw tidak bisa menghafalnya dengan keistimewaan Nabi Muhammad Saw dapat menghafal apa yang di

¹Drs. Abror Sodik, M.si, *pengantar Studi Islam*, 4

sampaikan Allah Swt melewati malaikat jibril, begitu seterusnya secara berangsur-angsur hingga terhimpun lah 30 juz Al-Qur'an, Al-Qur'an diturunkan pada bulan ramadhan sebagaimana dengan firman Allah Swt pada surah Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“(beberapa hari yang di tentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya di turunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang di tinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuknya yang di berikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”²*

Al-Qur'an merupakan penuntun bagi umat manusia selama di dunia di mana dalam Al-Qur'an sudah tercatat segala hal yang berada di dalam alam semesta seperti apa-apa yang ada pada daratan, laut dan luar angkasa, kemudian Allah Swt berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bogor: Wisma Haji TuguBogor), 28

Artinya: “kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan didalamnya (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.³

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur’an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang dimaksud bertakwa disini adalah orang-orang yang menjaga dirinya dari hal-hal buruk serta menjauhi segala larangan Allah Swt, tanda-tanda ketakwaan itu dapat di lihat dari beberapa aspek yakni beriman kepada Allah, melaksanakan kewajiban seperti sholat, sedekah, beriman pada kitab-kitab Allah Swt serta mempercayai adanya akhirat surga dan neraka.

Bangsa Arab merupakan salah satu kaum yang tinggal di Jazirah Arab.⁴ Secara etimologis Arab berarti gersang, tanah yang tidak dapat di hidupi tumbuhan dan juga tidak ada air di dalamnya. Pada masa itu Arab identik dengan julukan kaum *Jahiliyyah* atau kaum yang sesat dan tertutup akan cahaya kebenaran, pada masa pra islam bangsa Arab sangat lah mempercayai mitos, agama nenek moyang dan tradisi-tradisi lainnya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Dan jika di lihat secara sejarah dan perbandingan data-data dalam Al-Qur’an yang sangat jelas menunjukkan bahwa kaum Arab pra islam-*Jahiliyyah* jauh dari nilai kemanusiaan. Identitas *Jahiliyyah* sangatlah melekat bagi bangsa Arab yang mengartikan Bangsa ini menyekutukan Allah Swt dalam segala aspek baik penyembahan, ketuhanan dan juga kepercayaan.⁵

³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan terjemahan, (Bogor: Wisma Haji Tugu Bogor), 2

⁴ Lughawiyah, Vol. 1, No.2 Desember 2019.

⁵ Jurna At-Tatbiq: Jurnal *Ahwal al-Syakhsiyyah* Volume 06 No.1 Tahun 2021.

Secara bahasa dan istilah *Jāhiliyyah* memiliki arti bodoh atau kembali pada masa pra islam dimana kebodohan pada waktu itu melanda bangsa arab yang di maksud kebodohan disini bukan secara intelektual namun secara kesadaran akan adanya tuhan yang maha esa.

Secara umum pada masa sekarang yakni generasi makhluk akhir zaman memahami istilah *Jāhiliyyah* hanya berkaitan dengan bangsa arab pada masa pra islam namun kenyataannya yang di maksud *Jāhiliyyah* disini adalah perilaku bodoh manusia yang menolak akan norma dan aturan Allah Swt maka dari itu *Jāhiliyyah* disini tidak terbatas ruang dan waktu jika pada masa lalu *Jāhiliyyah* yang di lakukan bangsa arab adalah melawan keNabian Nabi Muhammad Saw seperti melakukan hal-hal layaknya binatang membunuh bayi hidup hidup dan berfoya-foya akan gemerlap dunia. Sedangkan pada masa sekarang *keJāhiliyyah an* yang terjadi sangat parah dimana pada masa ini banyak yang mengakui tentang keimanannya namun perilaku perbuatan serta ucapan nya jauh dari keislaman yang ada pada rukun islam dan iman banyak manusia yang membunuh darah dagingnya sendiri berfoya-foya akan kehidupan dengan melakukan segala cara berzina inses merajalela munculnya kaum Nabi Luth dengan percaya diri mengatas namakan hak asasi manusia perubahan gender yang semakin familiar di lakukan oleh manusia pada jaman sekarang.⁶

⁶ Maulia Annisa, "*Makna Jāhiliyyah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Misbah)*," 5

Ke*Jāhiliyyahan* yang selanjutnya adalah *Jāhiliyyah* yang terbungkus rapi dalam teknologi modern berupa barang rakitan manusia seperti robot game dan situs situs lainnya. Robot yang di maksud salah satunya smartphone dimana dalam robot satu ini sudah terbungkus rapi permainan permainan berupa judi online dan juga situs situs pornografi selanjutnya robot pemuas birahi yang di rakit oleh manusia yang bertujuan hanya untuk memenuhi hasrat nafsu dunia nya saja di ukur dari manfaat tentu saja lebih besar mudharat nya. Pada zaman ini ke*Jāhiliyyah an* yang terjadi lebih rumit dan lebih parah dari masa keNabian.

Hampir semua ulama sepakat bahwa makna *Jāhiliyyah* tidak hanya tentang kebodohan secara intelektual, namun ke *Jāhiliyyah an* di sini dapat di artikan dengan kejadian tertentu atau perilaku tertentu yang terjadi baik dalam lingkungan, waktu ataupun tempat, meskipun begitu ke *Jāhiliyyah an* disini dapat terlihat bermacam macam namun pada hakikat nya sama⁷.

Tidak dapat di pungkiri ke *Jāhiliyyah an* merupakan peristiwa yang terjadi di masa lalu 1400 tahun sebelum Hijriyah, pada Zaman ini banyak sekali perbuatan perbuatan ke*Jāhiliyyah an* yang muncul, penyembahan Berhala tidak hanya terjadi pada masa bangsa Arab namun pada Zaman ini banyak penyembah-penyembah Berhala yang beratas namakan agama yang lurus, Perzinahan yang berkedok mencari

⁷Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, *Al Masa'il Allati Khalafa Fiha ar-Rasul ahlul Jahiliyyah, Mewaspadai 100 Perilaku Jahiliyyah*, terj. Abu Okasha, (Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera, 2005), cet I, hal. 40-42.

jodoh, pembuangan anak di luar nikah, perampokan, penipuan yang berkedok membantu sesama, minum minuman keras dan permainan (game) yang mengandung unsur judi.

Jāhiliyyah secara harfiah memiliki arti kebodohan, namun tidak serta merta orang-orang yang hidup pada masa Arab *Jāhiliyyah* merupakan kaum yang bodoh dan tidak memiliki keahlian atau kepandaian. Ahmad Amin menjelaskan yang dimaksud dari *Jāhiliyyah* disini adalah kesombongan, keangkuhan dan kegilaan akan kekuasaan, kemurkaan dan ketidapahaman. Hal ini menunjukkan kondisi bangsa Arab pada kala itu di mana bangsa tersebut di selimuti kesombongan, keangkuhan dan ketidaktahuan akan jalan yang lurus yakni menyembah Allah Swt.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia. Segala yang tertulis di dalamnya merupakan segala isi dunia dan alam semesta yang tidak bisa di capai oleh akal manusia, Al-Qur'an lebih mengetahui akan seisi dunia di dalam Al-Qur'an sudah tercatat bagaimana proses terciptanya alam semesta terciptanya manusia dan makhluk hidup lainnya tercatat sangat lengkap bahkan keajaiban-keajaiban dunia yang beberapa bagiannya belum terjamah oleh manusia sudah tercatat lebih dahulu dsalam Al-Qur'an maka dari itu pantaslah Al-Qur'an di sebut mukjizat Nabi Muhammad Saw yang paling besar.⁸

⁸Drs. Abror Sodik, M.si, *pengantar Studi Islam*, 18

Kemudian bagaimana Al-Quran menanggapi tentang *Jāhiliyyah* itu sendiri, Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW 40 tahun setelah beliau di lahirkan, di turunkan secara berangsur angsur di kota Mekkah dan Madinah. Dalam Al-Quran *Jāhiliyyah* terdapat pada empat surah yakni Ali Imran ayat 154, al-Maidah ayat 50, al-Ahzab ayat 33 dan al-Fath ayat 26

Pada Surah ini mengandung kecaman terhadap perilaku yang berkaitan dengan ke*Jāhiliyyah*, terkandung dalam surah *AliImran* ayat 154 yang menjelaskan tentang kecemasan para kaum munafik terhadap takdir yang telah Allah tetapkan dan karna perilaku itu kaum tersebut menduga-duga seperti sangkaan kaum *Jāhiliyyah*. Kecemasan manusia akan kematian meruapakan hal wajar namun apabila tidak di bersamai ilmu di dalam nya maka hanya kesesatanlah yang akan di dapat, kecemasan yang seharusnya membuat seseorang bertambah keimanannya kepada Allah Swt namun apabila tidak ada keimanan dan ilmu di dalam nya hanya akan menjadi prasangka buruk kepada Allah Swt.⁹

Selanjutnya berdasarkan permasalahan di atas Penulis mengambil dua tokoh Tafsīr yang dapat memecahkan masalah yang terdapat pada pembahasan skripsi kali ini yakni Muhammad Quraish Shihab (Tafsīr *Al-Misbah*) dan Sayyid Quṭb (Tafsīr *Fī Zilālil Qur'an*). Penulis tertarik menggabungkan pemikiran kedua tokoh tersebut di karnakan Quraish Shihab yang berasal dari Indonesia selain itu Quraish Shihab merupakan

⁹Al-bahjah TV, *Selalu Merasa Cemas Bersalah Dan Di Hantui Rasa Takut Mati "Buya Yahya"*, Desember 8 2021 video <https://youtu.be/mLbYR4FNzZc?si=DSoyfirfyfba4gvJH>.

alhi Ilmu Al-Qur'an dengan pengetahuannya itu Quraish Shihab memiliki banyak karya yang berkaitan dengan Ilmu Al-Qur'an salah satunya Tafsir *Al-Misbah* karya ini lah yang membawa nama seorang Quraish Shihab di kenal oleh banyak Masyarakat karya nya ini merupakan terjemah Al-Qur'an 30 juz kitab ini terdiri atas 15 jilid.

Sayyid Qutb merupakan cendekiawan muslim berasal dari mesir pemikiran beliau sangat berani dalam menafsirkan sesuatu di karnekan dalam penulisabn karya nya yang berjudul Tafsir *Fī Zilālil Qur'an* beliau melewati dua kondisi yang pertama sebelum di penjara dan saat di penjara. Dua kondisi tersebutlah yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Qutb dalam menafsirkan makna *Jāhiliyyah* dalam Tafsirnya Sayyid Qutb menjelaskan bahwa makna *Jāhiliyyah* bukan hanya di kenkan pada bangsa arab pra islam namun *Jāhiliyyah* disini tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu.¹⁰

Dari permasalahan di atas Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam perihal *Jāhiliyyah* dengan melakukan penelitian yang berjudul "*Makna Jāhiliyyah Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fī Zilālil Qur'an*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus kajian pada penelitian ini akan membahas beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁰ Chaidir Alam, "Penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat makr," 22

1. Bagaimanakah makna kata *Jāhiliyyah* menurut Quraish Shihab dan Sayyid Qutb ?
2. Bagaimana kontekstualisasi Quraish Shihab dan Sayyid Qutb terhadap Makna *Jāhiliyyah* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian di atas tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung term *Jāhiliyyah* serta mendiskripsikan kata *Jāhiliyyah* dalam Al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan makna kata *Jāhiliyyah* menurut Quraish Shihab dan Sayyid Qutb.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat di manfaat dengan baik, tidak hanya bermanfaat bagi penulis namun juga pada pembaca, penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis:

1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan tambahan wawasan pada masyarakat jika term *Jāhiliyyah* tidak hanya terjadi pada masa pra islam ataupun pada masa Nabi Muhammad SAW, namun *Jāhiliyyah* suda muncul kembali pada era modern ini dan juga penelitian ini bermanfaat secara personal pada setiap pembacanya tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan pustaka ilmu bagi pembaca terkait pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan *Jāhiliyyah* dan memberi efek positif dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam khususnya Tafsīr Al-Qur'an

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana di maksud oleh peneliti.¹¹ Adapun definisi istilah dari penelitian di atas sebagai berikut:

1. Makna

Makna adalah sebuah penjelasan untuk menjelaskan maksud dari kata atau frasa yang tertulis dan mengandung unsur tersirat di

dalam nya, secara bahasa makna memiliki 2 macam yakni makna denotatif dan makna konotatif, makna denotatif adalah makna yang bersangkutan dengan informasi-informasi faktuan dan objektif maka

dari itu makna denotative sering di sebut makna sebenarnya, contohnya wulan “terjatuh” dari motor, makna terjatuh memiliki arti wulan sedang mengalami kecelakaan terjatuh dari atas motor dan menghantam tanah dalam keadaan mengendarai motor. Makna konotatif adalah makna yang stimulus dan responnya mengandung

¹¹Tim Penyusun “Pedoman Karya Tulis Ilmiah”, (Jember:UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,2021), hal. 46.

nilai-nilai emosional, contohnya Andi membawa “buah tangan” dari Surabaya, buah tangan yang di maksud disini bukan lah tangan yang memiliki buah namun barang bawaan/oleh-oleh yang di bawa oleh Andi dari Surabaya.¹²

2. *Jāhiliyyah*

Kata *Jāhiliyyah* berasal dari bahasa Arab Jahala yang memiliki arti bodoh, Namun yang di maksud *Jāhiliyyah* kali ini bukan secara harfiah, *Jāhiliyyah* yang di maksud di sini adalah kehidupan bangsa Arab pada masa pra islam yang dimana di selimuti oleh ketidaktahuan akan petunjuk Ilahi,sebelum islam datang penduduk mekkah menyembah berhala yang mereka sebut dengan tuhan dimana berhala tersebut di pahat oleh mereka sendiri dan berhala-berhala tersebut mereka berikan nama seperti Latta dan Uzza,selain itu bangsa Arab juga mengubur hidup-hidup bayi yang terlahir perempuan,karena pada masa itu bayi perempuan hanya di anggap pembawa sial dan tidak dapat meneruskan garis kepemimpinan. Sifat buruk Masyarakat *Jāhiliyyah* pada saat itu Suka mabuk-mabukan,berjudi,berbangga-bangga akan nasab,kesombongan dan masih banyak lagi.Pada jaman modern ini sudah banyak bermunculan kebiasaan-kebiasaan, sifat-sifat ke*Jāhiliyyah* an pada masa lalu, perzinahan yang menjadi latar belakang pembuangan bayi, judi bertransformasi menjadi judi online yang dapat di akses dengan mudah dengan handphone,minuman keras

¹²Septa Prastika, *Makna Konotatif dan Denotatif*, Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Baitul Hikmah Tempurejo, 2020.

yang meraja lela, kesombongan yang tiada sadarnya, pada masa ini banyak sekali ke*Jāhiliyyah* an yang kembali muncul namun pengidapnya tidak sadar akan hal itu, iri dengki yang sudah di jadikan budaya atau kebiasaan.¹³

3. Al-Qur'an

Menurut bahasa Al-Qur'an berarti bacaan atau yang di baca, sedangkan secara istilah Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai penyampainya. Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang di turunkan ke bumi setelah injil, kitab ini adalah kitab penutup dari ke empat kitab Allah dan juga penyempurna kitab-kitab lainnya, Al-Qur'an merupakan bukti utama keNabian Nabi Muhammad SAW serta sebagai pedoman hidup umat islam.¹⁴

Al-Qur'andi turunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan berangsur-angsur awal mula turunnya Al-Qur'an tepat pada malam 17 ramadhan 610 M karena itu malam 17 ramadhan di sebut dengan malam Nuzul Al-Quran yang artinya turunnya Al-Quran yang hingga sampai saat ini selalu di peringati oleh umat islam di seluruh dunia Al-Qur'anterdiri dari 30 juz 114 surah dan 6.666 ayat.

Kodifikasi Al-Qur'anterbagi menjadi 3 bagian yaitu yang pertama pada masa ke Nabian ke dua pada masa ke Khalifahan Abu

¹³Muhammad Qutb, *Jāhiliyyah al-Qarn al 'Isyrin*, Jahiliyah Abad Dua Puluh, 21-22.

¹⁴M. Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an*: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan,1994), 27.

Bakar Aş Şiddīq dan yang ke tiga pada masa ke Khalifahan ‘Utsman bin ‘Affan. Sejak masa Nabi Al-Qur’an sudah mulai di tulis pada tulang-tulang hewan pelepah kurma dan batu. Namun pada masa Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan Al-Qur’an mulai di bukukan. Pada masa khalifah ini Al-Qur’an mulai di himpun menjadi satu dan di tulis ulang oleh Zaid bin Tsabit. Penulisan ini di landasi oleh ke khawatiran para sahabat akan hilangnya Al-Qur’an karna banyak nya penghafal Al-Qur’an yang gugur dalam peperangan membela islam. Karna alasan itulah ide membukukan Al-Qur’an muncul dan pada masa ini Al-Qur’an di salin menjadi lima buah yang pertama di pegang oleh ‘Utsman bin ‘Affan dan ke empatnya di kirim ke berbagai kota yakni Syam, Madinah, Makkah dan Kufah.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan ini merupakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomenayang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku,pendapat,tindakan dan motivasi secara holistik dan deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif peneliti harus menguraikan serta menjelaskan pandangan kedua tokoh terhadap makna *Jāhiliyyah* menurut Quraish Shihab dalam kitab nya yang berjudul “*Al-Misbah*” dan Sayyid Quhtb dalam kitab nya yang berjudul “*Fī Zilālil Qur’an*”.

Jenis penelitian yang di ambil oleh peneliti merupakan jenis penelitian pustaka (*Library research*) merupakan penelitian dengan mengkaji buku buku keputakaan, kitab-kitab Tafsīr, dokumen, karya ilmiah dan hasil penelitian yang sesuai dengan judul peneliti.¹⁵

2. Lokasi Penelitian

Jenis penelitian merupakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*) maka lokasi penelitian bisa di ambil dari buku-buku serta kitab-kitab Tafsīr yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti merupakan teknik pengumpulan data tertulis dengan berbagai sumber. Peneliti menggunakan jenis penelitian keputakaan (*library reseach*) karna itu pengumpulan data peneliti menggunakan cara penelusuran keputakaan dengan memahami, mengkaji serta menelaah berbagai refrensi. Maka dari itu beberapa refrensi tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang peneliti susun sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini peneliti menggunakan kitab *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan kitab *Fī Zilālil Qur'an* karya Sayyid Quṭb sebagai rujukan utamanya.

¹⁵Mary w. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know* (Princeton: Princeton University Press, 2006), 1.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa buku,artikel,jurnal dan karya ilmiah yang memiliki kesesuaian dengan makna *Jāhiliyyah* menurut Al-Qur'an, serta sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji.¹⁶

Dari sumber-sumber tersebut kemudian di himpun serta di analisis untuk mendapatkan data penelitian yang sesuai dengan makna *Jāhiliyyah* dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* dan Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'an* dengan jelas dan runtut. Sehingga dapat menjawab pertanyaan yang menjadi objek penelitian.¹⁷

4. Teknik analisis data

Selanjutnya peneliti menggunakan metode *Muqāran* yakni metode membandingkan (komparatif) data yang di peroleh, metode ini membandingkan data dengan cara membandingkan pemikiran salah satu mufassir dengan mufassir lainnya.¹⁸

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data guna untuk menentukan kevalidan sebuah data, peneliti menggunakan triangulasi yakni teknik mengumpulkan data

¹⁶Dr. Eko Murdiyanto ,*Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi di sertai contoh proposal)*, 19.

¹⁷Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi di sertai contoh proposal)Dr. Eko Murdiyanto, 20.

¹⁸Wahana Inovasi Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 Issn : 2089-8592 *Metode Muqaran Dalam Al'quran Syahrin Pasaribu*, Dosen Stai Al-Ishlahiyah Binjai.

yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dengan itu peneliti mengumpulkan banyak data serta sumber-sumber mufassir yang berkaitan dengan permasalahan. Untuk memperkuat penelitian ini peneliti mencantumkan sumber serta referensi yang berkaitan dengan permasalahan, triangulasi data merupakan sebuah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

6. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahapan ini bertujuan untuk menata penelitian secara runtun dan tertata, adapun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

- a. Tahap pertama menentukan judul penelitian, kemudian menyusun latar belakang serta menentukan fokus penelitian dan manfaat penelitian.
- b. Tahap kedua peneliti mengumpulkan sumber yang akan di kaji yang bersangkutan dengan permasalahan penelitian.
- c. Tahap ketiga membahas tentang fokus penelitian serta mengaitkan masalah yang bersangkutan dengan data-data terkait.
- d. Tahap keempat merupakan tahapan terakhir dimana pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian yang sudah di teliti sesuai dengan arahan dosen pembimbing serta buku panduan Karya tulis ilmiah, pada tahap ini peneliti juga akan membahas tentang kesimpulan akhir dari penelitian tersebut.

7. Sistematika Pembahasan

Adapun susunan sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan.

Terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian kepustakaan, memeparkan kajian terdahulu dan teori yang berkaitan dengan judul peneliti saat ini, untuk mengukur perbedaan serta ke orisinilan penelitian saat ini.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti, di dalam nya terdiri dari jenis penelitian, sumber data dan teknis analisis data

BAB IV Pembahasan

Isi dari penelitian. Pada bab ini akan di paparkan hasil dari penelitian dan data data yang di peroleh selama penelitian, menggambarkan objek penelitian hingga mendapatkan sebuah kesimpulan pada penelitian.

BAB V Penutup.

Pada bab ini akan membahas tentang akhiran pada penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah di analisis

sesua dengan fokus penelitian, bab ini akan menjadi akhir dari penelitian ini dan akan memuat saran-saran yang berkaitan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Pada pembahasan makna *Jāhiliyyah* sudah sangat banyak di bahas oleh penulis-penulis skripsi terdahulu atau pun Artikel. Begitu pula dengan penelitian-penelitian yang bersinggungan dengan karya Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb, Namun belum dapat di temukan focus penelitian yang mengkaji "*Makna Jāhiliyyah Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al Misbah Dan Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*". Berikut beberapa tulisan yang berkaitan dengan *Jāhiliyyah* :

1. Skripsi yang berjudul *Pernafsiran Kata Jāhiliyyah Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsīr Al-Qur'an Al Azim* penulis Wira Hadikusuma NIM 1316421571 Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsīr Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis skripsi ini berfokus pada pemaparan Ayat Jahil yang ada pada Al-Qur'an, selanjutnya penulis lebih berfokus pada penafsiran Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata Jahil dalam Al-Qur'an berbeda dengan fokus penelitian pada kali ini yang akan terfokus pada penafsiran dua tokoh yakni Quraish Shihab Dan Sayyid Quṭb .

2. Skripsi yang berjudul *Makna Al-Jahl Dalam Al-Qur'an (Pembacaan Melalui Metodologi Semantik Toshihiko Isutzu)* yang di tulis oleh Muhammad Ahyat Adjul Umam NIM 15530058 Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana makna *Jahiliyyah* dalam pandangan semantik yang di rumuskan oleh tokoh yang bernama Toshihiko Isutzu yang secara garis besar kajiannya di gunakan untuk menganalisa pengolahan kata pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, dengan begitu penelitian ini terfokus untuk mengkaji visi dari qur'an terkhusus dalam ayat-ayat yang terkandung kata Jahl.
3. Skripsi yang berjudul *Makna Jahilyah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah)* di tulis oleh Maulia Annisa NIM 15210668 Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Insitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Pada skripsi ini penulis menguraikan beberapa kata jahil yang terdapat dalam Al-Qur'an, dimana kata jahil di sebutkan sebanyak 24 kali dalam Al-Qur'an, dalam skripsi ini di jelaskan bahwa kata *Jahiliyyah* bukan hanya suatu masa yang telah lalu dan sudah tidak dapat terulang di zaman sekarang, menurut para mufassir *Jahiliyyah* merupakan sebuah tingkah laku yang tidak mengenal zaman walaupun tidak dapat di pungkiri pencetus utamanya adalah bangsa Arab pada masa pra Nabi Muhammad SAW ada sedikit persamaan dalam skripsi

ini dimana sama sama menggunakan Tafsīr *Al-Misbah* namun yang membedakan skripsi ini mengaitkan *Al-Misbah* dengan Tafsīr al-Munir karya Wahbah Zuhaili sedangkan pada penelitian ini penulis akan mengaitkan Tafsīr *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan Tafsīr karya Sayyid Quṭb .

4. Skripsi yang berjudul *Konsep Jahiliyyah Dalam Al-Qur'an (telaah atas penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quṭb)* di tulis oleh Acep Ariadris NIM: 162510003 Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr Konsentrasi Ilmu Tafsīr Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Dalam skripsi ini penulis membahas bagaimana makna *Jahiliyyah* menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quṭb dengan membandingkan pendapat kita milik kedua tokoh. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan empat ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung kata *Jahiliyyah* . Persamaan dengan penelitian ini sama menggunakan Kitab Sayyid Quṭb yakni *Fī Zilālil Qur'an*.

5. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Kata Jahiliyyah Dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka Dan Sayyid Quṭb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsīr Al-Azhar Dan Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān)* di tulis oleh Ahmad Zakky Yamani 140402611 Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019.persamaan dengan penelitian ini sama menggunakan Kitab Sayyid Quṭb yakni *Fī Zilālil Qur'an*.

Sedangkan perbedaannya peneliti ini menggunakan kitab Al-Azhar sebagai pembanding.

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wira Hadikusuma “Pernafsiran Kata <i>Jāhiliyyah</i> Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsīr Al-Qur’an Al Azim”	sama dalam pembahasan yakni membahas kata <i>Jāhiliyyah</i> menurut tokoh Tafsīr terkemuka	dalam penelitian yang dilakukan oleh Wira Hadikusuma ini hanya terfokus pada kata jahil sedangkan dalam berbeda dengan fokus penelitian pada kali ini yang akan terfokus pada penafsiran dua tokoh yakni Quraish Shihab Dan Sayyid Quṭb .
2.	Muhammad Ahyat Adjul Umam “Makna Al-Jahl Dalam Al-Qur’an (Pembacaan Melalui Metodologi Semantik Toshihiko Isutzu)”	Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ahyat Adjul Umam dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang makna <i>Jāhiliyyah</i> dalam Al-Qur’an	Dalam penelitian Muhammad Ahyat Adjul Umam menggunakan metode semantik Toshihiko Isutzu sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode Tafsīr
3.	Maulia Annisa “Makna Jahilyah Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsīr Al-Munir dan Tafsīr <i>Al-Misbah</i>)”	Persamaan pada penelitian ini sama membahas penafsiran tokoh Tafsīr dalam menafsirkan kata <i>Jāhiliyyah</i>	Penelitian yang diteliti oleh Maulia Annisa Fokus pada kitab Tafsīr al-Munir dan <i>Al-Misbah</i> sedangkan penelitian pada kali ini menggunakan kitab Tafsīr <i>Al-Misbah</i> dan <i>Fī Zilālil Qur’an</i>
4.	Acep Ariadris “ <i>Konsep Jāhiliyyah Dalam Al-Qur’an (telaah atas penafsiran</i>	kesamaan pembahasan empat ayat dalam Al-Qur’an yang	Acep ariadris menggunakan tokoh Ibnu Katsir dan Sayyid Quṭb sedangkan penelitian pada kali ini menggunakan kitab Tafsīr <i>Al-Misbah</i> dan <i>Fī</i>

	<i>ibnu katsir dan sayyid Qutb)”</i>	menyinggung kata <i>Jāhiliyyah</i> . Persamaan dengan penelitian ini sama menggunakan Kitab Sayyid Qutb yakni <i>Fī Zilālil Qur’an</i>	<i>Zilālil Qur’an</i>
5.	Ahmad Zakky Yamani “ <i>Penafsiran Kata Jāhiliyyah Dalam Al-Qur’an Menurut Pandangan Hamka Dan Sayyid Qutb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsīr Al-Azhar Dan Tafsīr Fī Zilālil Qur’an)</i> ”	Sama-sama menggunakan kitab <i>Fī Zilālil Qur’an</i> dalam membahas makna <i>Jāhiliyyah</i>	Menggunakan kitan Al-Azhar untuk kitab perbandingannya.

B. Kajian teori

1. *Jāhiliyyah*

Kata *Jāhiliyyah* merupakan bahasa bangsa arab walaupun begitu kata ini jarang di gunakan oleh bangsa tersebut bangsa arab lebih sering menggunakan kata jahala jahila yang dari pada menggunakan kata *Jāhiliyyah -Jāhiliyyah* berasal dari bentuk fa’il jahala yangt berarti bodoh oleh karna itu *Jāhiliyyah* dalam syariat islam memiliki arti ketidak tahuan satu kelompok akan petunjuk Allah Swt. Dapat juga di artikan sebagai golongan yang menolak akan ada nya islam

sedangkan dalam masa pra islam *Jāhiliyyah* adalah kondisi bangsa arab yang menolak agama islam dan menola untuk menyembah Allah dengan lebih memilih menyembah batu patung api dan matahari mereka lebih mempercayai hal tersebut dari pada ucapan Nabi Muhammad Saw tentang kebenaran Allah Swt, kata *Jāhiliyyah* merupakan lawan kata dari ilm yang berarti pengetahuan. *Jāhiliyyah* terbagi menjadi 2 yaitu:

a. *Jāhiliyyah* Pra Islam

Jāhiliyyah merupakan kondisi bangsa arab sebelum datangnya islam bangsa ini di landa kebodohan yang sangat parah awal mula sebutan *Jāhiliyyah* berasal dari bangsa arab pada masa pra islam karna seringnya bangsa ini melakukan kebodohan-kebodohan pada zaman pra islam ciri ciri *Jāhiliyyah* sebagai berikut:

Tidak mengenal hak Allah dan hak mahluk menghina nasab rendah bertarung karena fanatik golongan bersolek secara berlebihan meratap kematian kecemasan secara berlebihan¹⁹ dan masih banyak perilaku-perilaku *Jāhiliyyah* lainnya seperti halnya sabda Rasulullah Saw :

“Dari Abu Malik r.a Nabi muhammda Saw bersabda : “Ada 4 kebiasaan umatku yang itu merupakan tradisi *Jāhiliyyah* yang

¹⁹Yufid TV, “*Apa itu zaman jahiliyah? (Arti Jahiliyah dan Kehidupan Masyarakat arab jahiliyah)* Poster Dakwah Agustus 27 2022 video https://youtu.be/gaE74nMO5_w?si=zabU81ftQpj6XJSW

tidak akan mereka tinggalkan yakni menyombongkan nasab mencela orang karena nasab meminta hujan dengan bintang dan meratap”.

b. *Jāhiliyyah* modern

Sebenarnya *Jāhiliyyah* modern dengan *Jāhiliyyah* terdahulu tidak ada bedanya sama membahas tentang kebodohan yang di alami manusia dalam memngimani Allah Swt namun pada *Jāhiliyyah* modern ini hanya berbeda versi dalam perilaku ke *Jāhiliyyah* an nya apabila pada zaman pra islam 1400 tahun yang lalu bangsa arab mabuk menggunakan khamr (minuman keras yang bahan utamanya adalah fermentasi sari anggur dan bahan alami lainnya). Pada zaman sekarang manusia bisa mabuk dengan berbagai racikan bahan kimia yang pada zaman ini di kenal dengan istilah minuman keras ber alkohol dan narkoba apabila pada zaman pra islam menyembah patung batu api dan matahari pada zaman modern manusia lebih patuh pada atasan dan lebih mengutamakan aturan dalam pekerjaan dari pada aturan Allah Swt.

2. Metode *Muqāran*

Kata *muqāran* berasal dari kata *qarana-yuqarinu-muqarratanyang* memiliki arti membandingkan satu hal dengan yang lainnya, secara istilah *Muqāran* artinya mengemukakan pendapat beberapa mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Abu Al-Hayy Al-Farmawi metode *Muqāran* merupakan metode

dengan menghimpun beberapa ayat-ayat Al-Qur'an kemudian di kaji dan di teliti serta membandingkan beberapa pendapat penafsir terhadap ayat tersebut.²⁰

Ulama lain seperti Ali Hasan Al-'Aridl mengemukakan defenisi bahwa yang dimaksud dengan Tafsir *Muqāran* adalah “penafsiran yang ditempuh seorang penafsir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Quran kemudian mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut baik dari kalangan salaf maupun khalaf yang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing”. Selain itu, kajian Tafsir *Muqāran* juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Al-Quran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda, lalu mencoba menkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara keduanya.²¹

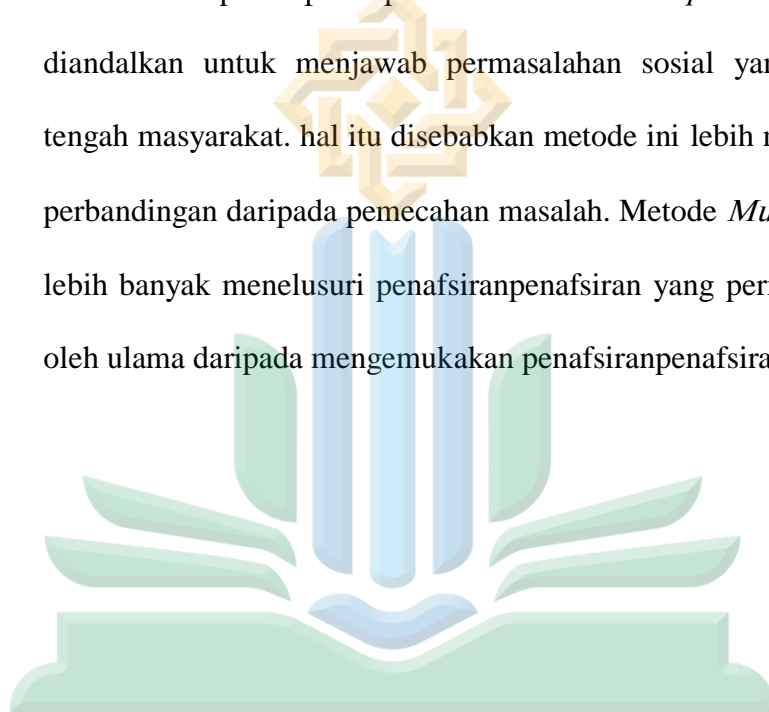
Metode ini memiliki Kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan Metode ini bersifat toleransi terhadap berbagai macam pendapat Tafsir dengan metode *Muqāran* ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu

²⁰Wahana Inovasi Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 Issn : 2089-8592 *Metode Muqaran Dalam Al'quran Syahrin Pasaribu*, Dosen Stai Al-Ishlahiyah Binjai, 42.

²¹Wahana Inovasi Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 Issn : 2089-8592 *Metode Muqaran Dalam Al'quran Syahrin Pasaribu*, Dosen Stai Al-Ishlahiyah Binjai, 44.

ayat.dengan menggunakan metode *Muqāran* ini, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain. Sedangkan kekurangan Metode Tafsir Muqāran Penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula. Metode *Muqāran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah. Metode *Muqāran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiranpenafsiran yang pernah di berikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiranpenafsiran baru.²²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²²Wahana Inovasi Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 Issn : 2089-8592 *Metode Muqaran Dalam Al'quran*, Syahrin Pasaribu Dosen Stai Al-Ishlahiyah Binjai, 45.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Keluarganya merupakan turunan arab yang sangat terpandang dari segi ilmunya. Ayahnya merupakan seorang Profesor yang bernama Abdurrahman Shihab selain gelar profesornya ayah beliau merupakan seorang pemuka agama, Pembisnis dan juga seorang politikus terkemuka di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan pada masa itu, Abdurrahman juga berkontribusi penuh dalam bidang pendidikan, tercatat pada tahun 1959-1965 beliau menjabat sebagai rektor perguruan tinggi Universitas Muslim Indonesia dan pada tahun 1972-1977 menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Padang.²³

Dengan latar belakang keluarga tersebut Quraish Shihab mendapat motivasi dalam menekuni suatu hal yang berbau ilmu pendidikan terutama ilmu Tafsir, berawal dari ayahnya yang sering mengajak Quraish Shihab mengikuti kajian tentang Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri serta ayahnya sering membimbing Quraish Shihab dalam membaca serta memahami kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dari kebiasaan inilah benih-benih kecintaan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh. Kecintaan Quraish Shihab terhadap ilmu pendidikan dapat di

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian tentang penulis.

buktikan dengan di angkatnya beliau menjadi Dosen pada usia yang sangat belia yakni 25 tahun di salah satu perguruan tinggi, kemudian ke eksisannya dalam bidang keilmuan semakin melesat sejak di angkat nya beliau sebagai wakil Rektor IAIN Alauddin Ujung Padang.

Quraish Shihab menempuh ilmu pendidikan dasarnya di Makasar hingga kelas 8 sekolah menengah pertama, setelah itu beliau di kirim ke salah satu kota di Jawa Timur untuk meneruskan pendidikannya di salah satu Pondok Pesantren yang bernama Darul Hadis Al-Faqihyah, tak selang lama hanya dengan waktu 2 tahun beliau sudah mahir dalam berbahasa arab, melihat bakat tersebut Quraish Shihab di kirim oleh Ayahnya untuk meneruskan sekolah nya di Al-Azhar Kairo menggunakan beasiswa. Pada tahun 1958 beliau di terima sebagai siswa Tsanawiyah Al-Azhar, kemudian pada tahun 1967 beliau lulus S1 jurusan Tafsir dan Hadits dengan meraih gelar LC.2 tahun kemudian pada tahun 1969 beliau meraih gelar M.A.²⁴

Kemudian pada tahun 1973 Quraish Shihab kembali ke Indonesia untuk meneruskan ilmu yang telah di dapat di kairo dengan hal itu beliau melanjutkan tugas ayahnya dalam membesarkan nama IAIN Alauddin, tak lama dari kedatangan beliau ke Indonesia beliau di angkat sebagai wakil rektor bidang akademis serta bidang kemahasiswaan sampai tahun 1980. Pada pertengahan 1980 M beliau kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doktor, hanya dua tahun beliau menyelesaikan pendidikan strata tiga yakni pada tahun 1982 M, nilai yang beliau peroleh

²⁴ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Almisbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid*, KaryaAbd Al-Ra'uf Singkel, 43.

terbilang sangat baik, beliau memperoleh prediket summa cum laude dengan judul disertasi *Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar li Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i, Tahqiq Wa Dirasah* dengan penghargaan tingkat I dan beliau tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu Al-Qur'an di Universitas yang sama.²⁵ Pada tahun 1984 Quraish Shihab di pindah tugaskan yang awalnya di IAIN Makasar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, disinilah beliau mulai fokus mengajar Ilmu Tafsir Al-Qur'an pada program S1, S2 dan S3 hingga tahun 1998, perpindahan Quraish Shihab dari tanah kelahirannya ke Jakarta di sambut hangat oleh masyarakat di sana karna di sinilah seorang Quraish Shihab mulai terkenal di penjuru Indonesia, bahkan karya-karyanya sudah di kenal banyak masyarakat.²⁶

Kemudian pada tahun 2002 Quraish Shihab mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Ciputat. PSQ diresmikan pada 18 September 2004 (3 Sya'ban 1425). Nilai-nilai yang dikembangkan adalah tauhid, persaudaraan dan kemanusiaan. Dengan visi "Mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat Pluralistik" dan mempunyai misi "Mengusung Pluralisme yaitu bagaimana Al-Qur'an menjadi solusi bagi kemajemukan bangsa, baik agama, kultur, etnis, maupun bahasa yang dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia yang menjadi faktor pemicu konflik."²⁷

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 1.

²⁶ Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah*, Dalam Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, 477-478.

²⁷ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Almisbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid*, Karya Abd Al-Ra'uf Singkel, 45-47.

1. Beberapa Karya-karya Quraish Shihab sebagai berikut:

- a. Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur diterbitkan pada tahun 1975 merupakan hasil penelitian di Indonesia Timur yang pluralis.
- b. Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan diterbitkan pada tahun 1978, merupakan sebuah penelitian tentang kondisi objektif perwakafan di daerah ini dan solusinya.
- c. Tafsīr Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya merupakan sebuah karya pada tahun 1984, menceritakan tentang kajian kritis Tafsīr Al-Manar dari segi keistimewaan dan kelemahannya, kajian ini diterbitkan kembali dalam buku Studi Kritis Tafsīr Al-Manar karya Muhammad Abduh dan M.Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah, 1994). Karya ini diterbitkan ulang dengan judul Rasionalitas Al-Qur'an.
- d. Filsafat Hukum Islam diterbitkan pada tahun 1987 oleh Departemen Agama.
- e. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
- f. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat yang merupakan kumpulan beberapa tulisan dari tahun 1972-1992 dan pertama kali diterbitkan Mei 1992).
- g. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Mizan 1994) yang merupakan artikel di rubrik Pelita Hati pada surat kabar Pelita.

h. Tafsīr *Al-Misbah* (Lentera Hati 2000).

2. Metode dan corak Tafsīr *Al-Misbah*

Tafsīr *Al-Misbah* menggunakan metode tahlili yakni metode yang menganalisa atau menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan serta fokus dan keinginan mufassir nya, serta Tafsīr yang di hidangkan dalam Tafsīr *Al-Misbah* ini runtut menyesuaikan dengan mushaf Al-Qur'an pada umum nya.²⁸

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam Tafsīr *Al-Misbah* ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Al-Qur'an menurut beliau memuat tema yang tidak terbatas, jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

Tak hanya itu Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan Tafsīr Al-

²⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet II, 378.

Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua mengkaji Asbab Al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihad.²⁹

Kemudian corak yang di gunakan oleh beliau adalah corak adabi ijtima'i yakni corak kebudayaan serta kemasyarakatan. Corak Tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada.³⁰

3. Sumber dan Referensi Kitab Tafsir Al-misbah

Referensi kitab Tafsir *Al-Misbah* Al-Qur'an, Hadits Nabi, Ijtihad

Sahabat, ulama dan tokoh pemikir Tafsir lainnya serta dalam kitab nya Quraish Shihab menjelaskan bahwa karya nya ini tidak hanya bersumber atas ijtihad nya sendiri namun menghimpun dari banyak nya pendapat ulama Tafsir terdahulu dan kontemporer seperti karya Ibrahim Ibn Umar al-Biqqa'i (w. 885 H / 1480 M).³¹ sertakarya Tafsir Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Quṭb ,

²⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

³⁰ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 31.

³¹ Afrzal Nur, *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, Cet I, 24-32.

M. Tharir ibn Asyur serta beberapa pakar Tafsīr yang lain.³² Dalam Bidang hadis beliau merujuk ke beberapa ahli hadis di antaranya:

- a. Shahih Al-Bukhari karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim.
- b. Shahih Muslim, karya Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi.
- c. Sunan Abu Daud karya Sulaiman bin Al-As'at bin Ishaq bin Basir Al-AdhiyAs-Sijistani.
- d. Sunan An-Nasa'i karya Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Bahr bin Sinan bin Dinar An-Nasa'i.
- e. Musnad Ahmad, karya Ahmad bin Hanabal bin Hilal.
- f. Shaih At-Tirmidzī karya Muhammad bin Isa bin Sarah At-Tirmidzi.
- g. Sunan Ibnu Mâjah, karya Muhammad bin Yazid Al-Qazwini bin Majah.
- h. Sunan Al-Baihaqi, karya Ahmad Husein bin Ali.

Dari beberapa refrensi yang telah di sebutkan di atas Quraish Shihab juga menggunakan refrensi refrensi lainnya sebagai berikut:

- 1) Al-Asma'ul Husna, karya Imam Al-Ghazali.
- 2) Ihya Ulum Ad-Din karya Imam Al-Ghazali.
- 3) Sirr Masyru'iyya Al-Ibadah, karya Thahir Ibnu Asyur.
- 4) Al-misbah Al-Munir karya Muhammad bin Ali Al-Fayyumi.
- 5) Tesis Doktor M. Quraish Shihab.

³² M, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xviii.

- 6) Lentera Hati karya M. Quraish Shihab.
- 7) Wawasan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab.
- 8) Da'irah Al-Ma'arif Al-Qur'an Al-Isyirin karya Muhammad Farid Wajdi.
- 9) Al-Islam Wa Al-Aql karya Abdul Halim Mahmud.
- 10) Kitab Perjanjian Lama dan Baru.

B. Biografi Sayyid Qutb

Lahir pada tanggal 9 oktober 1906 di Mausyah, salah satu wilayah propinsi Asyuth bernama lengkap Sayyid Qutb ibn Qutb ibn Ibrahim, ayahnya merupakan seorang tokoh nasionalis yang memiliki kesadaran politik dan semangat nasional yang tinggi dan merupakan seorang aktivis Partai Nasional pimpinan Mushthafa Kamil. Dengan demikian rumah seorang Sayyid Qutb sertig di jadikan markas rapat-rapat penting oleh ayahnya, karna hal inilah Sayyid Qutb mulai memahami berbagai masalah politik yang sedang terjadi di mesir.³³

Pada tahun 1920 Sayyid Qutb menyelesaikan pendidikan dasarnya kemudian beliau melanjutkan sekolahnya ke Kairo, beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Dar Al-Ulum yang kini menjadi salah satu fakultas di Cairo University pada 1933. Setelah gelar sarjananya di raih, Beliau memiliki kesempatan belajar di luar Negeri selama 3 tahun pada tahun 1949, mempelajari metodologi pendidikan di Amerika Serikat.³⁴

³³ Afif Muhammad, *dari Teologi ke Ideologi*, 48.

³⁴ Ahmad Rofi'i Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, MIZAN, Bandung, Februari 2015, 565.

Pembawaan tubuh seorang Sayyid Quṭb bentuk tubuhnya kecil dan berkulit hitam. Beliau orang yang sensitive selera humornya rendah serta ambisius dalam persoalan pelajaran. Sejak masuk sekolah dasar, beliau penghafal Al-Qur'an yang tekun. Beliau juga mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an di desanya kala itu. dengan kemampuan yang menakjubkan beliau mampu menghafal Al-Qur'an dengan fasih dalam tenggat waktu 3 tahun.

Pengetahuannya yang sangat dalam akan Al-Qur'an dan sastra seorang Sayyid Quṭb membuat karya *At-Tashwir Al-Fanni Al-Qur'an*. Dalam bukunya ini Quṭb mengemukakan tentang keindahan dan ilustrasi artistic dalam Al-Qur'an. Dalam mendefinisikan ilustrasi artistik (*At-Tashwir Al-Fanni*), Quṭb berkata: "ia adalah instrument terpilih dalam gaya Al-Qur'an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktifitas (gerak) yang progresif".³⁵

1. Karya-karya Sayyid Quṭb sebagai berikut:

Karya- karya Sayyid Quṭb selain beredar di Negara- negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hamper

³⁵ Taufiq Barkat, Sayyid Quthb : *Khulasatuhu wa Manhajuhu Harakatihi* (Beirut: Da Ad-Dakwah, tth), 11.

dipastikan di sana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quṭb adalah sebagai berikut:

- a. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r Al-Jail Al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
- b. *As-Sathi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Quṭb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr"* li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.
- d. *At-Tashwir Al-Fanni Fil-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- e. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Thilf min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- g. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah *Seribu Satu Malam*, terbit tahun 1946.

2. Metode dan corak Tafsīr *Fī Zilālil Qur'an*

Dalam Tafsīr ini Sayyid Quṭb menggunakan metode tahlili.

Kitab Tafsīr yang menggunakan metode ini akan menafsirkan secara urut ayat demi ayat, surat demi surat hingga akhir sesuai dengan susunan Al-Qur'an, sedangkan sumber penafsiran yang di gunakan beliau merupakan penafsiran bil ma'tsur serta menafsirkan dengan

pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran seorang Sayyid Quṭb. Secara garis besar Tafsīr beliau termasuk bersumber pada bil ra'yi karena yang cenderung lebih banyak memuat pemikiran social masyarakat dan sastra. Selain kedua sumber tersebut, beliau juga mengambil referensi dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, bahkan sosial, ekonomi, psikologi, dan filsafat.³⁶

Kemudian Tafsīr karya beliau ini memiliki keistimewaan yang sangat signifikan di banding dengan kitab-kitab Tafsīr yang lain, Tafsīr ini menggunakan bahasa sastra yang tinggi bagai syair-syair yang tak semua orang dapat memahaminya namun seiring berjalannya waktu kitab ini dapat di bahasan ke dalam banyak bahasa dan dapat di mengerti oleh banyak kalangan.

Sebagaimana kebanyakan Kitab Tafsīr, Beliau menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat dari juz pertama hingga juz terakhir yang dimulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas.

Tafsīr yang disusun dengan cara ini disebut Tafsīr tahlili. Tentang corak penafsirannya, beberapa penulis mengkategorikannya ke dalam Tafsīr Al-Adabi Al-Ijtima'i (Tafsīr yang berorientasi sastra dan kemasyarakatan). Corak Tafsīr yang demikian menitik beratkan penjelasan Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dan menonjolkan tujuan utama Al-Qur'an yakni membawa

³⁶Shalāh Abd Fatah Al- Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995, 176.

petunjuk dalam kehidupan manusia serta mengaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia³⁷

Namun, Al-Khalidi mengategorikan corak penafsiran Fi Zhilal Al-Qur'an dengan corak baru yang diistilahkan Manhaj Haraki (pendekatan pergerakan). Suatu pendekatan yang menitikberatkan penjelasan Al-Qur'an dari sisi pergerakan, tarbiyah, dan dakwah. Pemberian istilah baru ini tampaknya timbul dari pemahaman Al-Khalidi tentang Zhilāl yang tidak hanya membahas Al-Qu'an dari sisi teoritis tetapi juga aspek praksis yang banyak diserukan Sayyid Quṭb di berbagai tempat dalam Tafsīrnnya. Lebih lanjut Al-Khalidi menyatakan bahwa konsep pergerakan Quṭb ini tak lepas dari kenyataan bahwa sahabat sebagai generasi Qur'ani yang unik dan istimewa menerima isi Al-Qu'an untuk dilaksanakan; sedangkan generasi Islam selanjutnya menjadi generasi yang rapuh karena menerima Al-Qu'an hanya sebatas kajian dan kepuasan hati dan pemikiran³⁸

Beliau memiliki sistematikanya sendiri dalam karyanya ini dimana Pertama, Pengenalan dan pengantar terhadap surat. Sebelum masuk pada penafsiran surat, beliau memaparkan pengantar dan pengenalan terhadap surat, memberikan ilustrasi kepada pembaca

³⁷ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 588.

³⁸ Shalāh 'Abdu Al-Fatāh Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995, 18

mengenai surat yang akan dibahas secara global, menyeluruh dan singkat. Dalam pengantar ini diterangkan status surat (makkiyyah atau madaniyyah), korelasi (munasabah) dengan surat sebelumnya, menjelaskan obyek pokok surat, suasana ketika diturunkan, kondisi umum umat Islam saat itu, maksud dan tujuan surat, dan metode penjelasan materinya. Pengenalan dan pengantar ini dapat disebut sebagai sebuah Tafsir tematik yang ringkas dan menyeluruh pada suatu surat.³⁹

Kedua, Pembagian surat-surat panjang menjadi beberapa sub tema. Setelah memaparkan pengantar dan pengenalan surat, ayat-ayat dalam surat yang akan dibahas dikelompokkan menjadi beberapa bagian secara tematik. Seperti dalam surat Al-Baqarah, Qufb membaginya menjadi sub tema: pertama, mulai ayat 1-29; kedua, ayat 30-39; ketiga, ayat 40-74; dan seterusnya.

Ketiga, penafsiran secara ijmal (global) terhadap sub tema. Penafsiran ini menuturkan secara ringkas tentang kandungan yang terdapat dalam sub tema tersebut.

Keempat, penafsiran ayat demi ayat secara rinci. Penafsiran secara rinci ini bertujuan mengajak pembaca untuk berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an dan hidup dalam suasana ketika Al-

³⁹ Shalah 'Abd Al-Fattah Al-Khalidi, *Al-Tafsir Al-Mawdlu'i Bayn Al-Nazhariyyah Wa Altathbiq*, Jordan: Dâr Al-Nafa'is, 1997, 1.

Qur'an diturunkan serta mengambil pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁴⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁰ Shalāh ‘Abdu Al-Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995, 18.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Dimensi-Dimensi *Jahiliyyah*

1. *Jahiliyyah* Pada Masa Pra Islam

Musthafa As-Siba'I, jaman *Jahiliyyah* merupakan puncaknya terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. Dimana pada saat itu masyarakatnya jauh dari syari'at Nabi Adam dan sangat melanggar norma-norma kemanusiaan. Masyarakat *Jahiliyyah* memiliki pola pikir, sikap dan tingkah laku terpuji dan tercela. Dalam hal ini, islam menerima dan mengembangkan yang terpuji, menolak dan meluruskan yang tercela. Banyak hal tercela yang di jadikan tauladan oleh bangsa arab pada masa itu seperti Politheisme dan penyembahan berhala, pemujaan kepada ka'bah secara berlebihan, perdukunan dan khurafat, meminum khamr.

Kemudian Al-Qur'an menuliskan bagaimana *Jahiliyyah* di

definisikan, terdapat empat ayat yang membahas akan hal tersebut.

Seringkali dalam pemahaman setiap orang kata *Jahiliyyah* memiliki makna hal yang terjadi pada masa yang telah lalu yakni masa pra

islam namun secara terminologi *mashdar shina'i* dari ism *fā'il Jāhil'*

dengan cara ditambahkan padanya huruf "Ya'" yang menunjuk pada

penisbatan lalu ditambah lagi dengan huruf, Ta Ta'nits. (Ta' yang

menunjukkan perempuan). Sehingga kesimpulannya bisa diketahui

bahwa asal kata *Jahiliyyah* berasal dari kata Jahil yang merupakan

ism *fā'il*, pecahaan dari kata jahulun.

Kata *Jāhiliyyah* bersalah dari Bahasa Arab: جاهلية (*Jāhiliyyah*) adalah konsep dalam agama Islam yang masyarakat jazirah Arab menunjukkan masa dimana penduduk Makkah berada dalam ketidaktahuan (kebodohan). Di dalam kamus bahasa Indonesia karya Tim Pandom Media mengatakan makna *Jāhiliyyah* adalah perilaku sebelum diutusnya Muhammad oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul-Nya disebabkan karena mereka suka berhala yang irasional, seperti menyembah berhala, suka berperang antar suku, bayi perempuan dinggap sebagai kesialan dan kutukan, dan lain-lain. Sedangkan di dalam Al-Qur'an kata *Jāhiliyyah* terdapat dalam empat surah yang di dalam nya menjelaskan bagaimana *Jāhiliyyah* di artikan, di dalam ke empat surah tersebut membahas tentang *Jāhiliyyah* secara hukum, prasangka, berhias/perilaku secara berlebihan serta kesombongan.

Selanjutnya bagaimana kehidupan Bangsa Arab sehingga di katakana *Jāhiliyyah* adalah perihal bagaimana mereka dalam beragama. Dalam beragama bangsa arab mempercayai akan adanya tuhan yakni Allah yang di ajarkan oleh Nabi Ibrahim a.s namun seiring berjalannya waktu semakin berubah dan bervariasilah pemikiran orang-orang arab pada masa itu, semakin di luar nalar bangsa arab pada masa itu menyembah segala hal yang mereka yakini dapat memberikan keamana atas mereka beberapa dari mereka ada yang menyembah patung atau berhala ada yang menyembah batu, dan

juga ada sebagian yang menyembah dan mendewakan bintang-bintang.

Melihat dari berbagai perilaku di luar nalar yang di lakukan oleh bangsa arab mengenai penyembahan mereka, disamping itu banyak sekali ilmu pengetahuan yang bangsa ini ketahui, menurut abu Ishaq Asy-Syathibi di dalam bukunya yang berjudul Al-Muwaffaqat bangsa arab *Jāhiliyyah* memiliki perhatian penting dalam ilmu pengetahuan, sebagian dari mereka memiliki perangai yang baik dan jujur, kemudian islam datang untuk menyempurkanakan yang baik serta meluruskan yang salah, bangsa arab *Jāhiliyyah* memiliki kemampuan ilmu sebagai berikut:

a. Astronomi

Dalam ilmu ini bangsa arab memiliki kemampuan dalam penunjuk arah di darat maupun di laut. Oleh sebab itu bangsa arab banyak yang berprofesi sebagai saudagar hingga ke penjuru dunia, karna di bek di darat maupun di laut, dengan bakat ilmu tersebutlah keberanian mereka untuk mengelilingi dunia. Dalam ilmu astronomi benda-benda di langit merupakan pertanda serta petunjuk bagi perjalanan manusia di darat ataupun di laut, dengan cara memandang serta mengamati matahari, bintang dan bulan seseorang dapat menentukan arah, jadi tidak heran bangsa arab pada saat itu dengan kecerdasannya yang di katakana sebagai pusat peradaban

mengetahui bahwa benda-benda langit tersebut dapat berguna sebagai penunjuk arah.

b. Meteorologi

Meteorologi merupakan cabang dari ilmu atmosfer yang mencakup kimia atmosfer dan fisika atmosfer, dengan fokus utama berada pada ilmu prakiraan cuaca. Studi di bidang ini telah dilakukan selama ribuan tahun meski kemajuan yang signifikan baru terjadi pada abad ke-18. Masyarakat Arab kala itu sangat mahir dalam prakiraan cuaca, seperti musim hujan atau musim kemarau, namun seringkali bangsa Arab mempercayai bahwa cuaca yang terjadi pada saat itu atas campur tangan bintang-bintang yang mereka sembah bukan karena Allah Swt. Oleh karena itulah Nabi Muhammad meluruskan akan kesalahan kepercayaan mereka.

c. Sejarah dan pengobatan

Bangsa Arab banyak mengetahui tentang sejarah masa lalu melihat dari perjalanan dagang yang mereka lakukan dari kota ke kota lainnya, hal ini tentu saja sangat berpengaruh bagi pengetahuan sejarah mereka akan bagaimana kehidupan pada masa lalu.

Begitu pula tentang pengobatan, bangsa Arab menguasai beberapa pengobatan seperti obat racikan madu dengan jintan hitam serta pengobatan dengan alat tradisional seperti bekam.

Namun ada beberapa pengobatan mereka yang tidak dianjurkan oleh dokter pada zaman ini karna sebagian bahan utama pengobatannya menggunakan khamr atau minuman keras

d. Sastra

Bangsa arab sangat menguasai sastra baik itu puisi, syair, prosa dan perumpamaan-perumpamaan. Keahlian bangsa arab akan sastra tidak dapat tertandingi oleh kalangan mana pun hingga saat ini, hal inilah yang menjadi acuan bahwa bangsa arab tidak bisa di kategorikan bodoh seperti halnya arti dari kata jahl secara harfiyah, karena ketika syair-syair itu di kupas habis maka terlihatlah betapa pintarnya bangsa arab pada kala itu.

2. *Jāhiliyyah* Modern

Tahun 1400 hijriyah merupakan masa yang sudah maju, perkembangan teknologi pada zaman ini sudah amat pesat, sehingga keberlangsungan hidup manusia sudah sangat di mudahkan. Pada era inilah perkembangan Tafsir di mulai kembali setelah terjadi kemunduran pada era pertengan islam pada masa itu, perkembangan budaya barat juga sangat berpengaruh pada zaman ini, dimana di sebut dengan istilah zaman modern. Zaman modern ini di pengaruhi oleh banyak budaya barat dari segi teknologi dan penemuan lainnya.

Pada zaman modern ini banyak ahli Tafsīr yang kembali merekonstruksi Tafsīr-Tafsīr klasik agar sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat ini, sebagai mana arti dari Tafsīr secara teori Tafsīr merupakan peluasan makna Al-Qur'an, sedangkan secara praktis Tafsīr merupakan penyesuaian makna Al-Qur'an dengan kondisi masa kini.

Jāhiliyyah pada masa ini sangat banyak macamnya, dimulai dari *Jāhiliyyah* perilaku individual, *Jāhiliyyah* syariah, *Jāhiliyyah* dalam bersosial dan *Jāhiliyyah* fanatisme sosial. Bagaimana ke*Jāhiliyyah* an ini menjajah secara perilaku individual. Perilaku individual merupakan budaya barat yang semakin lama semakin mewabah pada banyak kalangan, budaya ini sangat bertolak belakang dengan ajaran islam yang memerintahkan saling merangkul sesama umat manusia. Namun yang di maksud pada *Jāhiliyyah* perilaku individual kali ini adalah bagaimana perilaku umat manusia terhadap Allah Swt, sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 154 *Jāhiliyyah* yang di maksud adalah *zahn* yang berarti prasangka yakni berprasangka buruk terhadap Allah Swt. Dalam ayat ini di jelaskan sebagaimana terjadinya perang pada masa yakni perang uhud, dimana kaum muslimin banyak di kirim dalam perang itu beserta Nabi Muhammad Saw, pada perang uhud islam mengalami kekalahan dan banyak yang gugur dalam medan perang, hingga akhirnya

orang-orang yang lemah imannya berprasangka buruk terhadap Allah seperti yang di jelaskan dalam ayat berikut:

Allah swt berfirman:

Pada ayat ini menceritakan bagaimana kondisi umat muslim pada saat terjadinya perang uhud, pada saat itu umat islam terpecah menjadi dua yakni satu bagian yang kuat imannya dan sebagian lagi yang goyah imannya, mereka yang imannya goyah berperasaan buruk terhadap Allah dengan sangkaan *Jāhiliyyah* , sebagian dari mereka berprasangka bahwa kematian akan menjauhi mereka apabila pada saat itu mereka tidak ikut berjuang dalam perang uhud, karna hal itulah turun ayat ini untuk menegur sebagian dari mereka. Perilaku berburuk sangka terhadap Allah Swt merupakan perilaku *Jāhiliyyah* sebagai mana dalam potongan ayat Ali-Imran 154.

Dari potongan ayat inilah barang siapa yang berprasangka buruk terhadap Allah Swt maka mereka sedang mengikuti perilaku *Jāhiliyyah* , sebagaimana kaitannya dengan kehidupan masa sekarang banyak umat manusia yang seringkali tanpa sadar berprasangka buruk terhadap Allah Swt. Seperti halnya berburuk sangka terhadap kasih sayang Allah Swt, berpraksangka buruk terhadap Allah bahwasannya Allah Swt lepas tangan akan nikmat dan rahmat nya, mengingkari ketetapan Allah merupakan salah

Artinya: *"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*⁴¹ (QS. An-Nisa' 4: Ayat 23)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bagaimana laah Swt melarang hubungan sedara namun pada akhir-akhir ini terungkap kasus inses yang terjadi di Indonesia yakni seorang ayah inses dengan anak gadis nya selama 10 tahun hingga lahirkan 7 bayi, kejadian ini terjadi di Banyumas, Jawa Tengah kemudian terungkap pada Selasa, 27 juni 2023 10:39 WIB.

Baru-baru ini yang terjadi di dalam negeri adalah banyak nya orang yang melakukan bunuh diri dengan meninggalkan jejak berupa surat wasiat yang isinya seolah jalan yang mereka ambil adalah jalan yang paling benar dan merupakan ketenangan karena terlepas dari masalah dunia namun mereka tidak memikirkan bagaimana hukuman Allah Swt pada orang yang membunuh diri

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bogor:Wisma Haji Tugu Bogor), 81

nya sendiri. Sebagaimana penjelasan Buya Yahya terkait dengan bunuh diri beliau menjelaskan bahwa kematian seseorang dengan bunuh diri juga termasuk takdir Allah Swt, karena apa-apa yang belum di takdirkan oleh Allah Swt maka hal itu tidak akan terjadi termasuk kematian, namun di jelaskan bahwa orang yang membunuh diri nya sendiri hukumannya adalah neraka, sebagai mana dalam kaidah di jelaskan segala dosa akan terampuni kecuali menyekutukan Allah, hal ini berkaitan dengan surah Ali Imran ayat 154 dimana manusia yang berprasangka buruk terhadap Allah Swt, karena orang yang membunuh dirinya sendiri adalah orang yang tidak mempercayai bantuan dan kebesaran Allah Swt dalam menyelesaikan masalah di dunia.

Pada masa modern ini ke *Jāhiliyyah* an banyak melanda kaum manusia di seluruh dunia dengan berkembangnya teknologi. Media social pada era ini sangat lah di gandrungi oleh semua kalangan, media ini merupakan alat digital yang memiliki berbagai fasilitas di dalam nya salah satunya membantu interaksi manusia satu dengan yang lainnya dengan media ini seseorang dapat membagikan pengalamannya dengan tulisan, foto, maupun video.

Hal inilah yang menjadi perantara terjadinya *Jāhiliyyah*, *Jāhiliyyah* secara bahasa memiliki arti menunjukkan keindahan seorang wanita dimana dengan menunjukkan hal tersebut bertujuan

memikat syahwat seorang laki-laki. Maka apabila seorang perempuan berpenampilan sebagaimana yang di jelaskan maka wanita tersebut di sebut *Jāhiliyyah*. Secara etimologi *Jāhiliyyah* merupakan berhias atau bersoleknya seorang wanita kemudian memamerkannya apa yang wanita itu miliki berupa kecantikan dan keelokan wajah serta tubuhnya hingga menimbulkan syahwat seorang laki-laki.

Jāhiliyyah merupakan hal yang tidak di sukai oleh Allah Swt sebagaimana dalam (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 33)

Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana larangan Allah Swt serta ciri-ciri bangsa *Jāhiliyyah* adalah ber*Jāhiliyyah* yakni berhias secara berlebihan. Menoleh kembali ke masa pra islam kaum *Jāhiliyyah* sering kali berhias secara berlebihan bersolek serta memamerkan ke elokannya hanya untuk memikat laki-laki. Tak jauh dari itu pada zaman ini kebiasaan tersebut sering di temui dimana kaum perempuan sangat menggilai berhiasa diri, dengan terdukungnya teknologi yang sangat maju pada zaman ini, perempuan pada zaman ini sangatlah terfasilitasi untuk ber*Jāhiliyyah* tanpa sadar, memposting wajah di media sosial pada zaman ini merupakan hal biasa yang tidak di sadari mengandung *Jāhiliyyah* yakni memamerkan kecantikan wajah.

Ayat ke empat merupakan Al-Fath ayat 26 dalam ayat ini membahas tentang bagaimana kaum *Jāhiliyyah* memiliki sifat

yang sombong dan sangat menyukai kesombongan dan menyombongkan.

Dalam ayat Al-Fath 48: Ayat 26 menjelaskan salah satu ciri ke*Jāhiliyyah* an yakni kesombongan, pada zaman pra islam kaum *Jāhiliyyah* sangat identik dengan bermegah megahkan serta unjuk diri (ujub) oleh karna itu kesombongan sangat di benci oleh Allah Swt.

Sifat sombong bisa di sebut juga penyakit yang amat berbahaya. Orang yang berlaku sombong (takabbur) adalah orang sakit yang sedang menderita kesakitan dan ia di sisi Allah adalah terkutuk dan dimurkai. Sifat sombong merupakan sifat yang dapat menutup sumber sumber nikmat dan rahmat kebenaran, ada 4 hal yang akan tertutup yang Pertama, terhalangnya kebenaran dan buta hati dari mengerti ayat-ayat Allah. Kedua, kemurkaan dari Allah. Ketiga, kehinaan di dunia dan akhirat. Keempat, neraka dan azab di akhirat kelak.

Dalam Tafsirnya Quraish Shihab menerangkan ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seorang untuk tidak bersikap angkuh dan menghina orang lain. Sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang di hina sehingga ia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah dengan sikap angkuh. Demikian kesan Al-Baqā'i sedangkan ilmu syur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang yang kuat dan

yang lemah, di tegaskan oleh Abdullah Yatimin dalam bukunya Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, sombong (Al-Istikbar) yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari yang lain.

Dalam pemikirannya orang sombong selalu merasa dirinyalah yang paling bisa dalam segala hal, paling tinggi dan memandang orang lain rendah, hati seorang yang sombong keras bagai batu tidak bisa menerima masukan dari orang lain dan senantiasa bersikap angkuh oleh karena itulah sifat ini di benci oleh Allah Swt. Orang sombong akan menganggap dirinya nya lah yang paling pintar dari semua orang.

B. Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb Terhadap Ayat-Ayat *Jahiliyyah*

Tafsir *Al-Misbah* merupakan kitab Tafsir karya pemuka agama

Indonesia yang sangat masyhur yakni Quraish Shihab kemudian Tafsir *Fī*

Zilālil Qur'an merupakan karya Tafsir cendekiawan mesir Sayyid Quṭb.

Bagaimanakah penafsiran kedua tokoh tersebut terkait makna *Jahiliyyah*,

dengan semikian penjelasan dari keduanya sebagai berikut:

Di dalam Al-Qur'an kata *Jahiliyyah* terdapat pada empat ayat yakni surat Ali Imron ayat 154, surat Al-Maidah ayat 50, surat Al-Ahzab ayat 33 dan surat Al-Fath ayat 26.

1. Ali Imran ayat 154 membahas tentang prasangka atau praduga buruk *Jahiliyyah* terhadap Allah Swt.

Allah swt berfirman:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَا سَاءَ يَعْشَى طَائِفَةٌ مِّنكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَان لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: "Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan *Jahiliyyah*. Mereka berkata, "Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah (Muhammad), "Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 154)⁴²

Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana kejadian pada saat terjadinya perang Uhud, dimana umat muslim di timpa kesedihan atas kekalahan yang terjadi. Oleh karna hal itu Allah Swt menurunkan

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bogor:Wisma Haji Tugu Bogor), 70

kepada mereka rasa aman berupa rasa kantuk yang sangat, namun sebagian dari mereka tidak merasakan rasa aman tersebut karena dalam hati mereka di selimuti persangkaan buruk terhadap Allah Swt. Hati mereka di selimuti sifat-sifat *Jāhiliyyah*, mereka beranggapan akan aman apabila tidak keluar ke medan perang dan tetap berada di rumah mereka masing-masing, padahal apapun itu jika memang sudah takdir maka akan terjadi juga sesuai dengan firman Allah Swt:

"Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 154)

a. Penafsiran Quraish shihab dalam Tafsīr Al-misbah

Pada surah ali-Imran ayat 154 Quraish Shihab menafsirkan

kata *Jāhiliyyah* sebagai berikut:

Dalam ayat 152 Allah mengaskan bahwa Dia telah memenuhi janji-Nya memberi pertolongan dan perlindungan kepada kaum mukminin. Nah, di sini kembali ayat ini menjelaskan perlindungan dan pertolongan-Nya. Dalam situasi yang penuh kesedihan, di mana biasanya orang tidak dapat tidur, Dia menurunkan kepada kamu keamanan berupa kantuk sejenak setelah kesedihan yang meliputi segolongan kamu, sedang segolongan lagi yang imannya tidak mantap telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat merasakan keamanan itu, bahkan mereka menyangka sangkaan yang tidak benar terhadap Allah menduga bahwa kekalahan total telah menimpa mereka dan bahwa seandainya mereka bertahan di Madinah tidak akan ada yang gugur, dan lain-lain pengandaian yang tidak benar seperti sangkaan orang-orang yang menganut dan mengamalkan nilai-nilai *Jāhiliyyah*, yakni nilai-nilai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Mereka berkata sambil menggerutu "Apakah ada bagi kita barang sesuatu hak campur tangan dalam urusan ini?", yakni kami

tidak bersalah dan tidak bertanggung jawab sedikit pun menyangkut petaka ini, bahkan Nabi Saw. tidak mendengar saran kami agar jangan keluar dari kota Madinah.”⁴³

Sifat-sifat Jāhiliyyah bermacam-macam salah satunya adalah prasangka buruk terhadap Allah Swt, sebagai mana kaum muslim pada saat perang uhud mereka menyangka buruk terhadap allah dengan sangkaan bahwa kekalahan yang menimpa mereka karena tidak adanya bantuan Allah swt terhadap mereka. Mereka menggerutu “Apakah ada bagi kita barang sesuatu hak campur tangan dalam urusan ini’?, yakni kami tidak bersalah dan tidak bertanggung jawab sedikit pun menyangkut petaka ini, bahkan NabiSaw. tidak mendengar saran kami agar jangan keluar dari kota Madinah.” Mereka beranggapan apabila mereka tidak terjun ke medan perang pada saat itu mereka akan aman di madinah atau di rumah mereka masing-masing

Katakanlah: “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah, ” Dia yang menetapkan melalui hukum-hukum kemasyarakatan sanksi dan dampak setiap kegiatan. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; karena mereka adalah orang-orang munafik, mereka berkata secara sembunyi-sembunyi kepada rekan-rekan mereka “Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita, yakni rekan-rekan kita tidak akan dibunubdan kita tidak akan dikalahkan di sini, ” karena kami telah mengusulkan agar menetap saja di Madinah. Demikian mereka bersangka buruk kepada Rasul Saw.karena itu Rasul Saw. diperintahkan menjawab mereka.⁴⁴ Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumahmu, dan tidak keluar menyambut musuh di Uhud dan kamu semua sepakat untuk tidak keluar,

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol 2, 248

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol 2, 248

niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar juga ke tempat mereka terbunuh” sebab kehati-hatian tidak dapat menampik datangnya ajal atau menundanya, tidak juga kecerobohan mempercepatnya, karena saat dan tempat kematian bagi setiap orang telah ditentukan Allah Swt. Dan Allah berbuat demikian, yakni menjadikan yang ditetapkan atas kematian keluar ke tempat kematiannya dan mati pada saat ajalnya, atau Allah menetapkan apa yang kamu alami dalam 'perang Uhud untuk menguji apa yang ada dalam dadamu, yakni menampakkan di dunia nyata kadar keimanan kamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu, dari aneka dosa dan noda, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati, sehingga sebenarnya kalau merujuk kepada Dzat-Nya Dia tidak perlu menguji, karena Allah mengetahui isi hati seseorang. Namun, ujian itu diperlakukan untuk menjadi bukti konkrit bagi manusia yang diuji sehingga tidak ada dalih yang dapat mereka kemukakan.⁴⁵

Mereka beranggapan takdir bisa mereka kendalikan sesuai dengan kehendak mereka masing-masing, mereka menggerutu tidak terima akan apa yang telah Allah Swt takdirkan terhadap mereka, kemudian penjelasan pada kali ini merupakan teguran bahwa takdir tidak bisa di kendalikan oleh siapapun kecuali Allah Swt. Sekalipun orang tersebut telah sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu apabila takdirnya terjatuh pada saat itu maka orang tersebut tetap akan jatuh pada saat itu juga, begitu pula sebaliknya sekalipun orang tersebut sangat ceroboh dan tidak berhati-hati dalam melakukan sesuatu apabila takdirnya selamat maka orang tersebut akan tetap selamat dalam keadaan apapun yang dilakukannya.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 2, 249

Maha suci Allah dengan segala keindahan kalamnya, setiap penggal kata yang ada pada al-Qur'an pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Rasa kantuk yang Allah Swt turunkan pada saat itu bukan lah rasa kantuk yang sangat lelap sehingga orang yang merasakannya tertidur pulas tanpa mendengar sekitar, rasa kantuk yang Allah turunkan berupa rasa aman dan nyaman sebagai mana yang di riwayatkan oleh para sahabat bahwa mereka di landa rasa kantuk yang sangat amat, namun mereka tetap siaga dan berjaga, kalau-kalau musuh datang menyerang. Rasa kantuk yang di rasakan oleh para sahabat pada saat itu bisa di jelaskan dengan sebagaimana mana rasa kantuk yang menimpa seseorang yang di landa kesedihan yang memberatkan hati sehingga orang tersebut sampai menangis dalam beberapa waktu hingga akhirnya orang tersebut tertidur kemudian ketika terbangun maka rasa sedih yang menimpa sebelumnya akan terasa lebih ringan.

Firman-Nya: (يُظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ) *yazunnuna billahi ghair*

al-haqq yang diterjemahkan di atas dengan mereka menyangka sangkaan yang tidak benar terhadap Allah dan yang merupakan kecaman, menunjukkan bahwa ada sangkaan yang benar terhadap Allah, sangkaan tersebut hendaklah yang selalu baik, dan bahwa Dia tidak pernah menghendaki keburukan untuk siapa pun dan bahwa segala ketetapan-Nya mengandung hikmah. Apa yang diduga akan datang dari Allah pun harus selalu yang bersifat positif, karena Allah akan memperlakukan hamba-hambanya sesuai dengan sangkaan mereka terhadap-Nya.⁴⁶

Salah satu bentuk sangkaan *Jāhiliyyah* yang boleh jadi terbetik dalam benak sementara orang termasuk yang

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 2, 250

terlibat dalam perang Uhud adalah dugaan bahwa kemenangan akan diperoleh tanpa usaha, cukup dengan nama Islam yang mereka sandang, dan bahwa agama yang benar, pasti menang walau tidak diperjuangkan. Atau bahwa kemenangan pasti diraih karena seorang manusia agung semacam Nabi Muhammad Saw. berada bersama mereka. Ini semua adalah jenis-jenis sangkaan *Jāhiliyyah* yang mengabaikan prinsip-prinsip sunnatullah, prinsip sebab dan akibat, bahkan melupakan bahwa madad, yakni bantuan Ilahi baru hadir jika upaya maksimal manusia telah tercurah, itu pun dengan syarat ketabahan dan ketakwaan (baca kembali QS. Al ‘Imran [3]: 125).

Jawaban yang diajarkan ayat ini, “*Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh,*” meletakkan beberapa prinsip dasar yang harus dihayati khususnya oleh mereka yang memperjuangkan nilai-nilai Ilahi.

Pertama, Gugurnya para syuhada’ bukan bukti kebatilan perjuangan mereka, atau karena adanya saran yang tidak diterima, tetapi semata-mata ada ketetapan Ilahi yang berlaku dan tidak dapat dielakkan oleh apa dan siapa pun.

Kedua, sunnatullah, hukum kemasyarakatan dalam konteks ujian atau penyucian jiwa atau pemilahan yang hak dan yang batil, berlaku atas semua pihak, muslim atau non-muslim. Allah sama sekali tidak membedakan siapa pun dalam keniscayaan berlakunya hukum-hukum yang ditetapkan-Nya.⁴⁷

Penjelasan ini berisikan tentang seruan agar umat muslim senantiasa berprasangka baik terhadap Allah swt. Selalu percaya pada takdir sesuai dengan rukun iman. Prasangka buruk dapat mengalirkan energy negative dalam diri seseorang, efek yang akan di salurkan tidak akan baik untuk keberlangsungan hidup setiap orang karena sebagai mana dalam penjelasan di atas, Allah swt memperlakukan umatnya sebagai mana pikiran mereka terhadap Allah swt itu sendiri. Serta selalu berusaha dalam menginginkan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol 2, 250

sesuatu, dalam keinginan menggapai sesuatu selain hanya karena takdir Allah SWT usaha juga di haruskan, ikhtiar dan doa serta tindakan harus beriringan karena menginginkan sesuatu tanpa adanya usaha itu hanyalah hayalan belaka. Seperti halnya yang terjadi pada kaum muslim pada saat terjadinya perang Uhud, mereka berfikir kemenangan akan mereka raih hanya dengan berpasrah diri kepada Allah SWT, selain dengan berpasrah diri ikhtiar dan usaha juga di perlukan dalam menggapai sesuatu serta percaya akan ketetapan Allah SWT akan selalu mengandung kebaikan dan Allah Maha Tahu segalanya.

b. Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Pada surah Ali-Imran ayat 154 Sayyid Qutb menafsirkan kata Jāhiliyyah sebagai berikut:

Ini adalah sebuah fenomena mengagumkan, yang penuh dengan rahmat Allah, yang meliputi hamba-hambanya yang beriman. Rasa kantuk, apabila menimpa orang-orang yang sedang kelelahan dan kebingungan, meskipun hanya sebentar akan memberikan pengaruh seakan-akan menyihir mereka dan menjadikan mereka seperti makhluk yang baru. Juga akan menimbulkan rasa tenang dalam hati mereka dan menimbulkan kelegaan, yang semuanya terjadi dengan cara yang tidak di mengerti hakikat dan aturannya. Saya katakan demikian karena saya sendiri pernah mengalami kesedihan yang luar biasa. Kemudian saya merasakan rahmat Allah yang segar dan mendalam, yang sulit diungkapkan dengan kalimat dan ungkapan manusia yang terbatas kemampuannya.⁴⁸

Menurut Sayyid Qutb rasa kantuk yang menimpa sebagian orang yang sedang di landa kesedihan merupakan sebuah

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 186

fenomena yang sangat luar biasa, yang dapat menyihir siapapun yang di landa akan hal itu, walaupun terjadi hanya sebentar rasa kantuk itu akan menimbulkan efek ketenangan di hati, hal ini sesuai dengan pengalaman yang di alami oleh Sayyid Quṭb.

Imam Tirmidzi, an-Nasa’I, dan al-Hakim meriwayatkan hadits Hammad Ibnu Salamah dari Tsabit dari Anas dari Abu Thalhah, dia berkata, “Kuangkat kepalaku pada waktu perang uhud, lalu kulihat kesana kemari, maka tidak ada seorangpun dari mereka waktu itu melainkan dalam keadaan doyong (miring) terhanyut dalam kantuk.”

Dalam riwayat lain dari Abu Thalhah, “kami diliputi kantuk ketika kami masih dalam barisan kami dalam Perang Uhud, maka pedang saya jatuh dari tangan saya dan saya ambil, kemudian jatuh lagi dan saya ambil lagi.”

Sedangkan segolongan yang lain yang imannya goncang, yang perhatiannya tercurah pada hawa nafsunya dan keinginan pribadinya, yang belum bersih dari tata pandang dan pola pikir *Jāhiliyyah* . Yang belum menyerahkan dirinya secara total kepada Allah, yang belum menyerahkan dirinya secara total kepada kadarnya, yang belum mantap hatinya bahwa yang menimpa mereka itu sebagai ujian dari Allah untuk membersihkan diri mereka, yang belum tenang hatinya bahwa yang demikian itu sebagai jalan pemilahan siapa sebenarnya wali (kekasih) Allah dan siapa pula musuh-musuh nya dan yang belum percaya pada keputusan Allah bahwa pada akhirnya Allah akan memberikan kemenangan dan pertolongan yang sempurna di dalam menghadapi kekafiran, kejahatan, dan kebatilan, yang telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri.⁴⁹

“...sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan *Jāhiliyyah* . mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?...”(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 154)

Hal ini di kuatkan kembali dengan beberapa hadits yang

berkaitan dengan rasa kantuk yang datang untuk menenangkan seorang yang di landa kesedihan. Seperti hal nya yang terjadi

⁴⁹Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an* (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 186

ketika perang uhud, beberapa hadits menceritakan bagaimana terjadinya perang uhud yang mana para kaum muslim di landa kantuk yang sangat, sehingga sebagian dari mereka banyak yang doyong (miring) akibat dari rasa kantuk yang di landa mereka, pula di ceritakan dari Abu Thalhah bahwa banyak sebagian orang yang di landa rasa kantuk saat peperangan uhud, namun sebagian dari mereka imannya di uji dengan ego nya sendiri dan akibat dari hawa nafsu masing-masing pribadi mereka sendiri, mereka tidak dapat merasakan ketenangan yang di akruniakan oleh Allah swt karena rasa mereka sendiri yang belum pasrah sepenuhnya kepada Allah swt, mereka menganut sifat serta sikap *jāhiliyyah* yakni sellau berprasangka buruk terhadap Allah swt. Mereka tidak sadar bahwa hal yang sedang terjadi pada diri mereka merupakan ujian dari Allah swt untuk memilah siapakah yang benar-benar kekasih Allah dan siapakah yang berkhianat kepada Allah swt.

Kembali pada hakikat yang sesungguhnya bahwa segala sesuatu merupakan milik Allah swt, begitu pula dengan jiwa yang terbungkus raga manusia, segalanya milik Allah semata. Karena hal itu kita sebagai manusia tidak memiliki hak sedikitpun atas hal yang ada di dunia ini. Oleh karena itu kejadian pada perang uhud memberikan kita pelajaran bahwa segala sesuatu yang terjadi harus dengan berserah diri kepada Allah swt dan segala sesuatu di lakukan atas nama Allah swt.

Adapun orang yang mementingkan dirinya sendiri, dan menjadikan kepentingan dirinya itu sebagai fokus pemikirannya dan perhitungannya, fokus perhatian dan kesibukannya, maka mereka ini belum sempurna hakikat iman dan hatinya. Nah, di antara mereka inilah terdapat golongan yang di bicarakan oleh ayat ini, yaitu golongan yang memusatkan perhatiannya pada nafsu dan kepentingannya. Mereka ini selalu kegoncangan dan kelabilan. Mereka merasa telah berbuat sia-sia untuk sesuatu yang tidak jelas dalam pandangan mereka. Di samping itu, mereka menghadapi ujian yang pahit dan harus mereka bayar dengan harga yang mahal berupa kematian, luka, dan penderitaan. Mereka tidak mengenal Allah yang sebenarnya. Mereka menyangka terhadap Allah dengan persangkaan tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan *Jāhiliyyah*. Di antara persangkaan yang tidak benar terhadap Allah ialah mereka menggambarkan bahwa Allah yang Maha suci itu telah mengabaikan mereka dalam peperangan itu dengan tidak memberi hak kepada mereka untuk campur tangan, dan mereka hanya di dorong berperang dan menemui kematian atau mendapat luka. Mereka juga menggambarkan bahwa Allah tidak menolong dan tidak menyelamatkan mereka, dan dia hanya menyeru mereka untuk menjadi mangsa musuh-musuh mereka. Mereka bertanya-tanya.⁵⁰

"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"

Pada kejadian perang uhud sebagian dari mereka tidak berserah diri kepada Allah dan lebih mementingkan diri mereka

sendiri serta fokus mereka merupakan hawa nafsunya, begitulah

bahasan dalam ayat ini, membahas tentang bagaimana golongan

dari mereka pada saat perang uhud hanya memikirkan serta

memperhatikan diri mereka sendiri dan berprasangka buruk

terhadap Allah swt seperti sangkaan *jāhiliyyah*, yakni mereka

menyangka kepada Allah bahwasanya Allah telah membiarkan

⁵⁰ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an* (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 187

mereka dalam ambang kematian. Mereka menganggap allah swt menjadikan diri mereka sebagai mangsa dalam peperangan dan mereka menganggap allah swt telah mengantarkan mereka ke dalam jalan menuju kematian tanpa adanya bantuan sedikitpun.

Disingkapnya pula apa yang tersembunyi di dalam hati mereka, sebelum diselesaikannya pemaparan tentang kasak-kusuk dan prasangka buruk mereka,
"...Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu...."⁵¹

Sebagian dari mereka yang goyang imannya mengikuti Abdullah bin Ubay kembali ke Madinah, sesungguhnya tidak ada rasa tenang dalam hati mereka walaupun mereka telah kembali pulang ke rumah masing-masing dari mereka. Mereka beranggapan terjadinya kekalahan dalam perang saat itu merupakan buah dari tidak di dengarkannya usulan mereka agar tidak berangkat perang. Kemudian allah turunkan wahyu terhadap mereka bahwasannya kejadian pada saat itu tidak ada hak bagi siapaun untum ikut campur segala sesuatu yang telah terjadi merupakan kehendak allh swt.

Maka, hati mereka penuh dengan bisikan-bisikan, getaran-getaran, penentangan, dan alasan yang di- cari-cari. Pertanyaan mereka, *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"* menyimpan perasaan bahwa mereka terpaksa mengikuti sesuatu yang tidak atas pilihan mereka hingga mereka telah menjadi korban dari kepemimpinan yang buruk. Juga menyimpan perasaan bahwa seandainya mereka yang

⁵¹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an* (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 187

menghendaki peperangan tersebut, niscaya mereka tidak akan mengalami hal seperti itu.⁵²

"...Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan terbunuh (dikalahkan) di sini....'"

Kejadian ini memberikan pelajaran serta ujian agar terlihat siapakan yang benar-benar tulus serta taat kepada Allah swt dan senantiasa menjaga diri dan jiwa mereka agar tidak senantiasa berprasangka buruk terhadap Allah Swt. Pada pembahasan kali ini juga membahas tentang bagaimana seseorang mendatangi kematiannya, kematian tidak bisa di minta serta tidak bisa di tolak, jika takdir sudah mengatakan bahwasannya maut sudah di depan mata maka akan sampai juga hal itu kepada orang tersebut. Sebagaimana dalam ayat ini golongan yang imannya tidak sungguh beranggapan bahwa mereka tidak akan menemui kematian jika tidak turun ke medan perang, namun kebenarannya sekalipun orang tersebut berdiam diri di dalam rumahnya apabila takdirnya meninggal pada saat itu maka akan meninggal pula orang tersebut.

Kejadian ini merupakan ujian bagi mereka pada saat itu. Untuk melihat kesungguhan hati mereka terhadap Allah swt, untuk menyikap keplisan serta kemunafikan masing-masing dari mereka. Hal yang didalan hati mungkin tidak terlihat oleh sesama manusia namun Allah swt mengetahui apa yang tergerak di dalam hati serta niat apa yang terbesit di dalam nya.

⁵²Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an* (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 187

2. Al-Maidah ayat 50 membahas tentang hukum orang-orang *Jāhiliyyah* dan hukum Allah Swt yakni hukum-hukum yang menentang hukum yang telah Allah Swt tetapkan.

Allah swt Berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Apakah hukum *Jāhiliyyah* yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?”⁵³

- a. Penafsiran Quraish shihab dalam Tafsir Al-misbah

Pada surah Al-Maidah ayat 50 Quraish Shihab menafsirkan kata *Jāhiliyyah* sebagai berikut:

Selanjutnya, karena yang ada hanya hukum Allah serta hukum yang bertentangan dengannya, dan hukum yang bertentangan dengannya adalah hukum yang dinamai hukum *Jāhiliyyah*, maka ayat ini mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan: Apakah hukum *Jāhiliyyah* yakni hukum yang didasarkan oleh hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan yang mereka kehendaki, dan jika demikian siapakah yang lebih sesat dari mereka? Selanjutnya karena kesempurnaan serta baiknya suatu hukum adalah akibat kesempurnaan pembuatnya, sedang Allah adalah Wujud yang paling baik serta sempurna, maka jika demikian siapakah yang paling sempurna dan siapakah yang lebih baik dari pada Allah Yang Maha Mengetahui itu dalam menetapkan hukum dan dalam hal-hal yang lain bagi kaum yang yakin, yakni yang ingin mantap kepercayaannya? Tidak ada!⁵⁴

Siapaun yang menentang hukum yang telah Allah Swt tetapkan maka orang itu termasuk golongan jahiliyah.

Sebagaimana di jelaskan hukum jahiliyah merupakan hukum yang

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bogor: Wisma Haji Tugu Bogor), 116

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, vol 3, 119

mereka buat sendiri dengan landasan hawa nafsu, kepentingan individu dari mereka serta niat buruk yang tidak memiliki landasan kebaikan. Suatu hukum yang baik terlahir dari penyusun yang baik pula, sebagai mana hukum yang telah Allah ciptakan, berasal dari Allah swt yang maha sempurna maka tidak ada lagi keraguan dalam setiap hukum yang Allah ciptakan untuk umatnya.

Tidak ada keraguan dalam mempercayai Allah, berbeda halnya dengan manusia dalam mempercayai manusia masih ada tahap-tahapan agar hal yang di kemukakan oleh seseorang dapat di percayai dengan yakin. Kesempurnaan serta ke-Esaan Allah sudah cukup untuk mempercayai secara mutlak tanpa keraguan di dalamnya.

b. Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'an

Pada surah Al-Maidah ayat 50 Sayyid Quṭb menafsirkan kata *Jāhiliyyah* sebagai berikut:

Makna *Jāhiliyyah* telah ditentukan batasannya oleh nash ini. *Jāhiliyyah* sebagaimana yang diterangkan Allah dan didefinisikan oleh Qur'an-Nya adalah hukum buatan manusia untuk manusia. Karena, ini berarti *ubudiah* (pengabdian) manusia terhadap manusia, keluar dari *ubudiah* kepada Allah, dan menolak *uluhiyyah* Allah. Kebalikan dari penolakan ini adalah mengakui *uluhiyyah* sebagian manusia dan hak *ubudiah* bagi mereka selain Allah.

Sesungguhnya *Jāhiliyyah*, dalam sorotan nash ini, tidak hanya pada saat tertentu saja. Tetapi, ia adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem, yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, atau hari esok. Yang menjadi tolok ukur

adalah ke*Jāhiliyyah* annya sebagai kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam.⁵⁵

Sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh ayat ini, kata *jāhiliyyah* pada ayat ini membahas tentang hukum. Yang dapat di katakan *jāhiliyyah* adalah hukum yang di ciptakan manusia untuk manusia, karena hal ini keluar dari syariat pengabdian manusia terhadap tuhan. Segala bentuk hukum buatan manusia merupakan bukti kejāhiliyyahan, pada masa ini berbagai Negara menggunakan hukumnya sendiri serta menciptakan dengan aturan pemerintahan mereka sendiri, sebagaimana mereka menghukumi setiap masyarakatnya yang melakukan kesalahan dengan hukum yang mereka ciptakan, seperti halnya peraturan per Undang-undangan setiap Negara yang di bentuk secara demokrasi yakni dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Menurut Sayyid Qutb aturan seperti inilah yang menganut hukum jahiliyah, yakni hukum yang di landaskan dengan keinginan serta hasrat hawa nafsu belaka tanpa mengikut sertakan Allah SWT di dalamnya dengan alasan Toleransi dan kesetaraan.

Manusia kapan pun di manapun mungkin ber hukum dengan syariat Allah tanpa berpaling sedikit pun darinya dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan demikian, mereka berada di dalam agama Allah. Mungkin mereka ber hukum dengan syariat buatan manusia-apa pun bentuknya- dan mereka terima dengan sepenuh hati, sehingga mereka berada dalam ke*Jāhiliyyah* an. Mereka berada dalam agama orang yang memutuskan hukum

⁵⁵Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*. Juz VI: Bagian Akhir an-Nisaa' dan Permulaan al-Maidah (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 244

untuknya dengan syariatnya, dan sama sekali mereka tidak berada dalam agama Allah.

Orang yang tidak menghendaki hukum Allah berarti menghendaki hukum *Jāhiliyyah*. Orang yang menolak syariat Allah berarti menerima syariat *Jāhiliyyah*, dan hidup di dalam ke*Jāhiliyyahan*. Inilah persimpangan jalan. Allah menghentikan manusia di sini, dan sesudah itu terserah mereka mau memilih yang mana.⁵⁶

Kemudian dalam menyikapi hukum yang di ciptakan oleh manusia, Sayyid Quṭb menjelaskan siapapun dimanapun serta kapanpun jika orang itu menghendaki serta sepakat akan hukum yang di ciptakan oleh manusia maka orang tersebut menghendaki pula terhadap hukum-hukum jahiliyah serta ikut serta dalam ke*Jāhiliyyahan* seperti halnya kaum pra islam. Garis besarnya siapapun yang menghendaki hukum buatan manusia lalu tidak menghendaki hukum-hukum Allah swt berarti mereka menghendaki pula syariat *Jāhiliyyah*. Seperti halnya yang terjadi pada saat ini, hukum buatan manusia pada masa ini sangat tidak masuk akal dengan segala toleransinya, semisal koruptor yang memakan uang rakyat serta berfoya-foya di atas peberitaan rakyatnya hanya di jatuhi hukuman kurungan penjara dengan fasilitas mewah didalamnya, mereka tidak di berlakukan sesuai dengan hukum-hukum Allah yang lebih adil dan lebih sepadan dengan apa yang mereka lakukan.

Kemudian mereka ditanya dengan nada ingkar karena menghendaki hukum *Jāhiliyyah*, dan pertanyaan yang

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*. Juz VI: Bagian Akhir an-Nisaa' dan Permulaan al-Maidah (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 244

bernada penetapan terhadap keutamaan hukum Allah, "...*Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?*"

Ya, siapakah gerangan yang lebih baik hukumnya dari pada Allah?!Siapakah gerangan yang berani mengatakan bahwa syariat dan hukum yang dibuatnya untuk manusia itu lebih baik daripada syariat dan hukum Allah? Dan, argumentasi apa yang akan mereka ke mukakan untuk membenarkan pernyataannya ini?⁵⁷

Kemudian turun nya ayat kali ini memberikan pertanyaan yang memiliki maksud tantangan terhadap mereka yang setuju akan syariat jāhiliyyah, ayat ini menanyakan terhadap mereka tentang hukum siapakah yang lebih baik kecuali hukum Allah swt yang di dalamnya mengandung kesempurnaan dalam menciptakan hukum untuk umatnya.

Apakah yang dapat dikatakan oleh orang yang menjauhkan syariat Allah dari peraturan hidup, menggantinya dengan syariat *Jāhiliyyah* dan hukum *Jāhiliyyah* , dan menjadikan hawa nafsunya atau hawa nafsu bangsanya, atau hawa nafsu suatu generasi manusia lebih tinggi daripada hukum dan syariat Allah?

Apa yang dapat dikatakan oleh orang yang mengatakannya, khususnya kalau dia masih mengaku beragama Islam?!

Karena situasi?Karena kondisi?Karena masyarakat tidak menyukai?Karena takut kepada musuh? Bukankah semua ini berada di dalam pengetahuan Allah, sedangkan Dia menyuruh kaum muslimin menegakkan dan memberlakukan syariat-Nya di tengah-tengah mereka, dan agar mereka menempuh *manhaj*-Nya, dan jangan sampai berpaling dari apa yang telah diturunkan-Nya?⁵⁸

Sering kali umat muslim menjauhi hukum Allah, padahal sudah jelas Allah swt. maha sempurna tanpa keraguan di dalam

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*. Juz VI:Bagian Akhir an-Nisaa' dan Permulaan al-Maidah (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 245

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*. Juz VI:Bagian Akhir an-Nisaa' dan Permulaan al-Maidah (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 245

nya. Sering kali manusia pada zaman saat ini lebih memilih mematuhi aturan yang di ciptakan oleh manusia dan monomer duakan perintah dari Allah swt. Hal ini bisa membuat kelalaian bagi umat Islam. Hal ini sesuai dengan pemikiran dan uraian dari Sayyid Qutb.

Apakah syariat Allah terbatas dan tidak dapat menjangkau kebutuhan-kebutuhan yang berkembang, tidak menjangkau tatanan-tatanan yang terus berkembang, dan keadaan-keadaan yang terus berubah? Bukankah semua itu berada di dalam ilmu Allah, yang sudah menetapkan perintah dengan tegas dan memberikan peringatan sedemikian rupa?

Orang nonmuslim dapat saja berkata sekehendak hatinya, tetapi orang muslim, atau orang yang mengaku beragama Islam, apa yang dikatakannya mengenai semua ini, kemudian mereka masih tetap dalam bingkai Islam? Atau, masih mempunyai se suatu dari Islam?

Sesungguhnya ini adalah persimpangan jalan, yang tidak ada alternatif lain untuk memilihnya. Tidak ada gunanya berdebat dan berbantahan mengenai hal ini.

Mungkin Islam, dan mungkin *Jāhiliyyah*. Mungkin iman dan mungkin kufur. Mungkin hukum Allah dan mungkin hukum *Jāhiliyyah*.

Orang-orang yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah adalah orang-orang kafir yang zalim lagi fasik. Rakyat atau masyarakat yang tidak mau menerima hukum-hukum Allah, benar-benar bukan orang yang beriman.⁵⁹

Kejāhiliyyahan kali ini siapaun dari mereka yang menentang akan hukum yang telah Allah swt tetapkan maka orang tersebut dapat di katakana kafir yang zalim serta fasik. Kaum muslim dengan segala syariat yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad saw barang siapa yang menentang nya maka orang

⁵⁹Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*. Juz VI:Bagian Akhir an-Nisaa' dan Permulaan al-Maidah (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 245

tersebut termasuk golongan orang-orang kafir jāhiliyyah. Kemudian barang siapa yang di dalam hatinya ada keraguan terhadap hukum Allah yang maha sempurna maka orang tersebut merupakan orang munafik terhadap Allah swt. Berebeda halnya dengan kaum nonmuslim mereka dapat menggunakan segala hukum dengan sesuka hati mereka namun kaum muslim yang tidak menggunakan hukum Allah dalam segala tindakannya maka mereka termasuk orang-orang yang kufur.

3. Al-ahzab ayat 33 membahas tentang *tabarruj*

Allah swt berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jāhiliyyah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."⁶⁰ (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 33)

a. Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

Pada surah Al-ahzab ayat 33 Quraish Shihab menafsirkan kata Jāhiliyyah sebagai berikut:

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan kepada istri-istri Nabi Saw menyangkut ucapan, kini dilanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Allah berfirman: Dan di samping itu tetaplah kamu tinggal di rumah kamu kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bogor: Wisma Haji Tugu Bogor), 422

dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu dan janganlah kamu bertabarruj yakni berhias dan bertingkah laku seperti *Jāhiliyyah-Jāhiliyyah* yang lalu dan laksanakanlah secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban takat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya dalam semua perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kekotoran serta kebejatan moral, hai Ahl al-Bait, dafi membersihkan kamu sebersih-bersihnya.⁶¹

Ayat ini menjelaskan tentang larangan Allah swt terhadap tabarruj, seringkali pada saat ini pelaku tabarruj tidak menyadari bahwasannya yang mereka lakukan merupakan salah satu dari tingkah laku tabarruj *Jāhiliyyah*. Tanpa sadar yang mereka lakukan adalah hal yang dilarang oleh Allah swt dan sebagian lagi adalah mereka-mereka yang sadar dengan apa yang mereka lakukan adalah hal yang salah dan di murkai Allah oleh karena hal itu maka selalu taatlah kepada Allah swt serta berjalanlah di jalan kebenaran.

Bagian ini menjelaskan tentang perintah Allah swt untuk berdiam diri di dalam rumah bagi perempuan, karena hal ini dimaksudkan untuk menjaga seorang perempuan dari mara bahaya mata laki-laki yang bukan mahramnya seta bahaya-bahaya yang lain yang bisa saja terjadi ketika mereka keluar rumah.

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, Vol. 11, 263.

Kata (تبرّج) *tabarrujna* dan (تبرّج) *tabarruj* terambil dari kata (برج) *baraja* yaitu nampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. Larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlempak-lempok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.⁶²

Perempuan yang baik serta baik agamanya tidak akan memperlihatkan hal yang tidak perlu di perhatikan pada halayak ramai seperti halnya aurat-aurat mereka dan perhiasan-perhiasan mereka, mereka yang paham dengan aturan agama tidak akan mempertontonkan hal itu hanya untuk menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.

Kata (الجاهليّة) *al-jāhiliyyah* terambil dari kata (جهل) *jahl* yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan di mana pun.

Ayat di atas menyifati *Jāhiliyyah* tersebut dengan al-ula. Yakni masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nuh as., atau sebelum Nabi Ibrahim as. Agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawa

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, Vol. 11, 263

oleh Nabi Muhammad selama pada masa itu masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya apa yang dinamai “*Jāhiliyyah* yang lalu”, mengisyaratkan akan adanya “*Jāhiliyyah* kemudian”. Ini tentu setelah masa Nabi Muhammad saw. Masa kini dinilai oleh Sayyid Quthub dan banyak ulama lain, sebagai *Jāhiliyyah* modern.⁶³

Pada pembahasan kali ini terfokus pada kata *ahl bait*, maksud dari kata ahl bait disini adalah ahl bait dalam rumah nabi yakni para istri nabi Muhammad Saw namun bukan mbererti larangan pada ayat ini hanya berlaku pada istri istri nabi saja namun pada seluruh perempuan muslim di sleuruh penjuru dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu

Sayyid Quṭb, menulis bahwa arti waqarna dalam firman Allah: *Waqarna fī buyutikunna*, berarti “Berat, mantap, dan menetap”. Tetapi, tulisnya lebih jauh, “ Ini bukan berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah. Ini mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedangkan selain itu adalah tempat ia tidak menetap atau bukan tugas pokoknya.” Sa‘id Hawa salah seorang ulama Mesir kontemporer memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan, seperti mengunjungi orang tua dan belajar yang sifatnya fardhu ‘ain atau kifayab, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang dapat menanggungnya.

Adapun (ترج) *Jāhiliyyah*, maka walaupun seandainya kita mendukung pendapat yang menyatakan ayat ini khusus buat istri-istri Nabi, tetapi larangan ber-*Jāhiliyyah* buat seluruh wanita ditemukan dalam ayat yang lain yaitu pada QS. an-Nur [24]: 60.⁶⁴

Dari uraian M. Quraish Shihab di atas, menjelaskan tentang perintah kepada istri-istri nabi agar tetap tinggal di rumah mereka

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, Vol. 11, 263

⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, Vol. 11, 267.

masing-masing dan agar mereka tidak keluar dari rumah kecuali ada kepentingan atau keperluan yang sangat penting. Perintah ini berlaku kepada para istri-istri nabi yang mana Allah sangat ini menjaga mereka dari sesuatu yang merugikan mereka dan untuk menjaga kesucian mereka. Hal yang dilarang juga adalah *bertabarruj* yakni berhias atau berlebihan dalam berpenampilan atau berperilaku.

Ayat ini setelah melarang berbuat keburukan maka selanjutnya Allah menyuruh untuk berbuat kebajikan, yakni melaksanakan sholat, menunaikan zakat, taat kepada Allah.

Makna *jāhiliyyah* yang di bahas pada kali ini tentang perempuan yang berhias secara berlebihan serta mempertontonkan keelokan tubuhnya kepada selain mahram, maka yang sedemikian itu merupakan kebiasaan masyarakat *Jāhiliyyah* pada masa pra islam.

b. Penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an*

Pada surah Al-ahzab ayat 33 Sayyid Qutb menafsirkan kata

Jāhiliyyah sebagai berikut:

Islam datang kepada masyarakat Arab yang menemukannya seperti kebanyakan masyarakat pada saat itu, di mana semuanya memandang wanita sebagai objek hawa nafsu dan kenikmatan serta pemuas syahwat. Oleh karena itu, pandangan masyarakat *Jāhiliyyah* terhadap wanita sebagai manusia adalah sangat rendah. Demikian pula dalam hubungan seksual di masyarakat terdapat kekacauan, dan sistem kekeluargaan amburadul sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada awal surah.

Di samping itu, pandangan terhadap seks, estetika kecantikan, penonjolan bentuk-bentuk fisik, dan acuh tak acuh terhadap kecantikan dan apresiasi kecantikan yang terhormat, menyejukkan, dan bersih. Gambaran tentang ini banyak terdapat dalam syair-syair *Jāhiliyyah* yang banyak berkisar tentang kecantikan jasad wanita, sentuhan anggota yang paling sensitif di dalamnya, dan maknanya yang paling keji.⁶⁵

Pada masa *Jāhiliyyah* perempuan hanyalah objek seksualitas belaka, kedatangan islam pada saat itu untuk menaikkan drajat wanita yang mereka anggap rendah serta sangatkah cocok untuk di jadikan pelampiasan nafsu. Sebagaimana system keluarga pada masa jāhiliyyah saat itu sangatkah berantahkan, sedangkan pandangan mereka hanya terpusan pada seks, keelokan tubuh wanita dan kecantikan wajahnya.

Setelah Islam datang, mulailah ia mengoreksi pandangan dan mengangkat apresiasi persepsi masyarakat terhadap wanita. Islam mementingkan segi kemanusiaan dalam hubungan antara dua jenis manusia. Jadi, ia bukan sekadar pemuas bagi dahaga jasmani dan pemadam dari gejolak daging dan darah. Namun, hubungan itu adalah hubungan antara dua jenis manusia dari jiwa yang sama, antara keduanya terjalin cinta dan kasih sayang, dan dalam hubungan keduanya terdapat kedamaian dan ketenangan. Dan, hubungan itu memiliki tujuan yang terkait dengan kehendak Allah dalam penciptaan manusia, pemakmuran bumi, dan kekhalifahan manusia di atasnya dengan sunnah Allah.⁶⁶

Ketika islam datang derajat wanita mulai terangkat dengan pemahaman yang awalnya mereka hanya menganggap wanita

⁶⁵ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an*, Juz XXII: Akhir al-Ahzab, Saba', Faathir (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 259

⁶⁶ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an*, Juz XXII: Akhir al-Ahzab, Saba', Faathir (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 260

sebagai pemuas nafsu dan tidak berguna akan hal lain, islam mulai merubah pandangan itu dengan sebagaimana layaknya manusia di perlakukan, kesetaraan gender anantara laki-laki dan perempuan.

Kemudian islam mulai menata ulang kesemrawutan yang terjadi pada kala itu pada masyarakat jahiliyah, baik itu dalam tatanan masyarakat dan berkeluarga untuk mencetak generasi yang baru yang tumbuh sesuai dengan syariat yang telah allah ajarkan.

Syariat tentang keluarga memenuhi bagian yang sangat besar dari bahasan syariat Islam dan porsi bahasannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangat tampak. Di samping syariat, ada pengarahan yang terus-menerus untuk menguatkan fondasi pokok dan utama ini yang di atasnya terbangun masyarakat. Pengarahan itu khususnya menyangkut penyucian jiwa, kesucian dalam hubungan antara dua jenis manusia, pemeliharannya dari kebejatan, pem- bersihannya dari keliaran syahwat hingga dalam hubungan-hubungan jasmani semata-mata.

Dalam surah ini, porsi bahasan tentang masalah keluarga dan sistem masyarakat memenuhi bagian yang besar. Dalam beberapa ayat yang sedang kita pelajari ini, terdapat seruan kepada istri-istri Rasulullah dan pengarahan kepada mereka dalam hal berhubungan dengan manusia, berhubungan dengan diri mereka sendiri secara khusus, dan ber- hubungan dengan Allah Suatu pengarahan.⁶⁷

Sayyid Qutb memaknai *Tabarruj* sebagai wanita yang keluar dan berkeliaran di luar rumah dengan menarik perhatian laki-laki bukan mahramnya serta berjalan secara berlebihan dan berlenggak-lenggok, berhijab namun memperlihatkan auratnya dengan garis besar hijab yang hanya di letakkan di atas kepala tanpa di ikat menutupi leher sehingga perhiasan seperti kalung dan

⁶⁷Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*, Juz XXII: Akhir al-Ahzab, Saba', Faathir (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 260

anting-anting di perlihatkan, serta wanita yang memperlihatkan bentuk-bentuk tubuh hingga menimbulkan syahwat bagi laki-laki.

Yang seperti itulah *Jāhiliyyah tabarruj*.

4. Al-Fath ayat 26 membahas tentang watak kesombongan kaum *Jāhiliyyah*

Allah swt berfirman:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan *Jāhiliyyah*, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin, dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Fath 48: Ayat 26)⁶⁸

a. Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-misbah

Pada surah Al-Fath ayat 26 Quraish Shihab menafsirkan kata *Jāhiliyyah* sebagai berikut:

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kewajaran kaum kafir memperoleh siksa, ayat di atas menjelaskan kapan waktu penyiksaan yang dinilai wajar itu dan mengapa hal itu menjadi wajar. Allah berfirman menjelaskan waktunya yaitu: *Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka sendiri kesombongan yakni keangkuhan, yaitu keengganan menerima kebenaran yang merupakan keangkuhan Jāhiliyyah* karena mereka sangat enggan menerimanya walau telah sangat jelas kebenarannya, maka menanggapi keangkuhan itu dan guna mewujudkan rencana-Nya Allah menurunkan ketenangan-Nya yakni ketentraman hati yang bersumber dari-Nya dan yang wajar karena agungnya dinisbahkan kepada-Nya menurunkan

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bogor: Wisma Haji Tugu Bogor), 514

sakinah yang demikian itu sifalnya *atas Kasul-Nya*, sehingga berdampak sangat positif dalam menghadapi lawan dan juga menurunkan hal serupa walau tidak sepenuhnya *samaatas orang-orang mukmin* sehingga mereka menerima dan akhirnya memahami ketetapan yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya menyangkut Perjanjian Hudaibiyah dan memahami pula semua kebijaksanaan beliau dan ini pada gilirannya menjadikan mereka tidak terpancing dengan sikap kaum musyrikin itu, dan di samping itu *Dia menetapkan juga bagi mereka kalimat takwa* yaitu kalimat “*La Ilaha Illa Allah*” sehingga mereka terpelihara dari kemusyrikan serta selalu mengamalkan.⁶⁹

Dalam ayat ini menjelaskan tentang siapa yang akan mendapat siksa yakni orang-orang yang menanamkan di dalam hatinya kesombongan serta menolak kebenaran yang ada. Seperti halnya yang terjadi pada saat ini kecongkaan serta menghalalkan segala cara dalam menjalani hidup hanya untuk memuaskan hawa nafsu belaka, nyatanya hal ini sering terjadi pada orang-orang yang sudah matang ilmu agamanya serta mengetahui larangan-larangan serta hal-hal yang tidak disukai oleh Allah swt namun tetap mereka terapkan seolah-olah mereka tidak mengetahui apapun. Itulah kejāhiliyyahan yang terselimuti dengan kesombongan.

secara baik buah dari kalimat tersebut *dan memang mereka* adalah orang-orang yang *lebih berhak dengannya* yakni dengan kalimat takwa itu *dan mereka* adalah orang-orang yang *patut memilikinya*. Allah menetapkan itu kepada mereka karena Allah mengetahui isi hati dan ketulusan mereka *dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*.

Kata (الْجَاهِلِيَّة) *al-hamiyyah* dipahami oleh sementara ulama dalam arti sikap meluap-luap dan yang menjadikan seseorang bersikap keras bahkan' bersedia mengorbankan

⁶⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, hal. 210.

dirinya sendiri -asalkan luapan tersebut tersalurkan. Semangat yang demikian, bisa baik dan bisa buruk, karena *hamiyyah* tersebut disifati dengan *al-Jāhiliyyah*.

Kata (الجاهلية) *al-Jāhiliyyah* terambil dari kata (جهل) *jahl* yang berarti kebodohan. Tetapi Al-Qur'an menggunakannya juga dalam arti nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Seorang yang jahil adalah seorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan.⁷⁰

Sebagaimana ulama memaknai kesombongan dengan sifat meluap-luap, melebih-lebihkan serta sikap yang keras sehingga orang yang memiliki sifat tersebut rela mempertaruhkan segala hal demi memuaskan hawa nafsunya, dimana sifat sombong merupakan salah satu kebiasaan kaum jāhiliyyah, pada pembahasan kali ini sangat berkaitan dengan orang-orang yang tidak dapat mengontrol emosi, karena pusat dari rasa angkuh merupakan emosi dalam hati dan kepala masing-masing orang.⁷¹

Seperti halnya kaum quraish yang menolak tentang kebenaran islam serta tidak menerima kebenaran Nabi Muhammad saw dengan ke angkuhan. Kesombongan merupakan sifat yang di penuh dengan hal negative dan efek negative pula, karena siapapun yang menganut sifat ini tidak akan bisa mendengarkan masukan orang lain atau menerima saran dari orang lain, hal itu di

⁷⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāḥ: Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, 211.

⁷¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāḥ: Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, 212.

karenakan rasa angkuh di dalam hati dengan beranggapan dirinya lah yang paling benar di anatar yang lain.

b. Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilālil Qur'an

Pada surah Al-Fath ayat 26 Quraish Shihab menafsirkan kata Jāhiliyyah sebagai berikut.⁷²

Mereka yang tidak sombong adalah mereka yang memiliki akidah, namun jāhiliyyah pada kali ini adalah mereka yang emiliki rasa congkak, tinggi hati serta merasa dirinya lah yang paling tinggi, seseorang yang berada pada posisi inilah dapat di katakana sebagai jāhiliyyah karena mereka merasa sebagai puncak atau pusat dari segala hal dan menganggap diri merekalah yang paling sempurna di atas segala hal yang ada.

Di samping melakukan keJāhiliyyah an, mereka pun melakukan dosa besar yang dibenci oleh setiap tradisi dan agama. Mereka menodai kehormatan Baitul Haram yang dianggap suci oleh mereka sendiri. Mereka menodai kehormatan bulan haram yang tidak pernah dinodai baik pada masa Jāhiliyyah mau- pun masa Islam.⁷³

Kejāhiliyyahan yang tercatat dalam ayat ini bukan hanya tentang mereka yang di selimuti oleh kesombongan pada masing-masing hati mereka, namun juga mereka yang berani menodai kesucian baitul haram dengan sifat-sifat bodoh mereka yang menolak kebenaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw.

⁷² Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an*, Juz XXVI:al- Ahqaaf s.d Qaaf (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 399

⁷³ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an*, Juz XXVI:al- Ahqaaf s.d Qaaf (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 399

Itulah kesombongan yang menolak setiap langkah perdamaian sejak dini dan yang menghalang-halangi Muhammad Saw. dan sahabatnya dari Masjidil Haram. Kesombongan itu pun tampak dari penolakan Suhail bin Amr atas pencantuman bas-malah dan sifat Nabi sebagai rasul Allah dalam perjanjian. Semua ini bersumber dari keJāhiliyyah an yang mendalam dan membung tanpa alasan yang benar.

Allah menjadikan kesombongan ini di dalam diri mereka sebagai keJāhiliyyahan. Karena, Dia mengetahui di dalam diri mereka ada kecongkakan dan keengganan atas kebenaran. Adapun kaum mukminin dilindungi dari kesombongan semacam itu dan posisinya diganti dengan ketenteraman dan ketakwaan.

"...Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul Nya dan orang-orang mukmin. Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya..."

Karena itu, kaum mukminin lebih berhak memperoleh dan mendapatkan kalimat takwa. Ini adalah pujian lain dari Tuhan atas mereka, di samping anugerah ketenteraman dan ketakwaan yang diturunkan Allah ke dalam kalbunya. Memang mereka berhak menerimanya menurut pertimbangan Allah dan kesaksian-Nya. Itulah penghargaan di atas penghargaan yang bersumber dari pengetahuan dan takdir-Nya.

"...Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Fat-h: 26)⁷⁴

Kesombongan adalah kecongkakan hati, tinggi hati, takabur, dan merasa tinggi. secara sadar dan menolak akan kebenaran karena rasa angkuh di dalam dada. Hal ini lah yang di maksud dengan kesombongan jahiliyah sebagaimana sesuai dengan peristiwa penolakan kaum jāhiliyyah kepada nabi Muhammad saw pada saat nabi dan para sahabat berkunjung ke Masjidil Haram pada kala itu. Mereka beranggapan merekalah yang berkuasa dan

⁷⁴Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an*, Juz XXVI:al- Ahqaaf s.d Qaaf (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/ 1992 M) 399

berhak menolak siapapun yang akan masuk pada wilayah mereka, mereka menentang perdamaian karena rasa angkuh dalam dada mereka.

C. Perbandingan Makna *Jāhiliyyah* Dalam Tafsīr *Al-Misbah* Dan Tafsīr

Fī Zilālil Qur'an

Di dalam Al-Qur'an kata *Jāhiliyyah* terdapat pada empat ayat yakni surat Ali Imron ayat 154, surat Al-Maidah ayat 50, surat Al-Ahzab ayat 33 dan surat Al-Fath ayat 26.

1. Ali Imran ayat 154 membahas tentang prasangka atau praduga buruk *Jāhiliyyah* terhadap Allah Swt.

Quraish Shihab dalam Tafsīrnya menceritakan kejadian dalam perang uhud pasukan islam pada saat peperangan terbagi dua kelompok, kelompok-kelompok ini terdiri dari satu kelompok yang iman nya teguh terhadap Allah Swt dan satu kelompok yang lain ragu akan ke Esa an Allah Swt⁷⁵. Kelompok yang beriman di kirimkan nya rasa aman di hati masing masing dari mereka serta rasa kantuk yang mendamaikan untuk mengalihkan rasa takut saat peperangan, sedangkan satu kelompok yang lain mereka sedang di ributkan pikirannya akan rasa takut dan prasangka buruk terhadap Allah Swt.⁷⁶ Mereka menduga hal yang tidak baik terhadap Allah Swt, berupa sangkaan kekalahan total yang mereka terima,

⁷⁵Maulia Annisa, *Makna Jahiliyyah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah)*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, IIQ, 2019. 75.

⁷⁶ M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 234.

sangkaan mereka yang lain adalah menyangka mereka akan aman dari kematian apabila tidak keluar dari madinah, kemudian sangkaan ini lah yang di tentang oleh Allah, sangkaan mereka seperti perilaku *Jāhiliyyah* yakni mengamalkan nilai-nilai *Jāhiliyyah* yakni nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran islam, seperti hal nya kematian apabila Allah berkehendak di dalamnya maka kemanapun ia lari maka akan mati juga, apapun yang Allah kehendaki makan akan terlaksana juga. Kemudian mereka menggerutu “Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?Yakni kami tidak bersalah dan tidak bertanggung jawab sedikitpun menyangkut petaka ini, bahkan Nabi Muhammad Saw. Tidak mendengar saran kami agar tidak keluar dari kota Madinah” inilah sangkaan kelompok yang imannya ragu, mereka berprasangka buruk terhadap Allah Swt serta Rasulnya, kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjawab sangkaan mereka Katalanlah “Sekiranya kamu ada di dalam rumahmu, tidak keluar menyambud musuh di Uhud dan kamu semua sepakat untuk tidak keluar, niscaya orang-orang yang telah di takdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ketempat mereka terbunuh”.⁷⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sikap ke hati-hatian tidak akan dapat menghalangi datang nya maut pada setia manusia

⁷⁷M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’An*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 235.

dan ketidak hati-hatian tidak akan mempercepat proses kematian seorang hamba. Persangka yang mereka berikan kepada Allah itu sangatlah tidak benar. Sebaiknya sangkaan yang diberikan kepada Allah sangkaan yang baik. Mereka berkata “Seandainya Muhammad memang benar seorang Nabi maka orang-orang kafir tidak bisa mengalahkannya. Ini adalah perkataan orang-orang yang meyakini Allah.”⁷⁸

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsīrnya bahwa sangkaan jāhiliyyah terbesit dalam pikiran sebagian orang, termasuk yang terlibat di dalam perang Uhud. Mereka berprasangka bahwa kemenangan akan diperoleh tanpa usaha, cukup dengan nama Islam saja dan membawa agama yang benar pasti akan menang. Ini adalah bentuk sangkaan jāhiliyyah yang mengabaikan prinsip-prinsip sunnatullah, yaitu prinsip sebab akibat dan melupakan bantuan Allah Swt. Bantuan Allah Swt akan datang apabila sebagai umatnya selalu bersabar dan bertakwa.

Sedangkan Dalam Tafsīrnya Sayyid Qutb menjelaskan pada peristiwa ini peperangan uhud terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama mereka yang memiliki iman dan keyakinan yang kuat kepada Allah. Kelompok inilah yang Allah Swt kirimkan rasa kantuk ketika situasi pada saat perang sangat tidak memungkinkan, rasa kantuk ini memicu perasaan tenang di dalam

⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, Jilid 2, 129.

dada, Rasa kantuk yang mengembalikan kekuatan dan kepercayaan diri mereka sehingga mereka merasa tenang dalam menghadapi peperangan bersama Nabi dan merasa yakin bahwa Allah akan bersama mereka. Sedangkan kelompok kedua merupakan mereka-mereka yang meragukan kuasa Allah Swt, tidak terbebas sepenuhnya dari pengaruh *Jāhiliyyah*, tidak menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan hati mereka tidak tenang atas apa yang akan mereka hadapi.⁷⁹

Kelompok kedua pada perang inilah yang tidak memiliki keteguhan terhadap Allah Swt, sehingga memicu perselisihan, mereka tidak memiliki akidah yang benar terhadap Allah Swt, Mereka tidak mengetahui dengan yakin bahwa apa yang ada pada diri mereka dan apa yang menimpa mereka berada dalam kekuasaan Allah, di sibukkannya hati mereka oleh kerisauan serta sangkaan-sangkaan buruk terhadap Allah seperti sangkaan *Jāhiliyyah*, mereka meragukan atas kuasa Allah dan sibuk memikirkan diri mereka sendiri dan menyangka bahwa Allah menya-nyiaikan mereka dan tidak akan menolong mereka sehingga mereka akan mati terbunuh dan terluka. Mereka tidak mengetahui Allah dengan sebenarnya sehingga mereka menyangka yang tidak benar kepada Allah seperti sangkaan *Jāhiliyyah*.⁸⁰

⁷⁹Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003). 495.

⁸⁰ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003). 496.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa menurut Sayyid Quṭb hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya akidah dalam masing-masing diri mereka terhadap Allah Swt. Kurangnya akidah inilah yang membuat mereka memiliki sangkaan buruk terhadap Allah Swt. Sebagaimana sangkaan kaum *Jāhiliyyah* terhadap berhala-berhala yang mereka sembah dengan beranggapan berhala-berhala tersebut merupakan anak-anak tuhan dan beranggapan mereka (berhala) akan memberi keselamatan dan keberkahan terhadap diri mereka (*Jāhiliyyah*).

Bagi Sayyid Quṭb sangkaan-sangkaan *Jāhiliyyah* tidak hanya mencangkup dalam fikiran angan-angan namun juga berkaitan dengan kurangnya akidah terhadap mempercayai Allah Swt dalam fikiran manusia baik pada saat masa pra islam ataupun masa sekarang karna konsep yang di gunakan dalam pemikiran Sayyid Quṭb tidak terhalang oleh ruang dan waktu yakni bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.⁸¹

2. Al-Maidah ayat 50 membahas tentang hukum orang-orang *Jāhiliyyah* dan hukum Allah Swt yakni hukum-hukum yang menentang hukum yang telah Allah Swt tetapkan.

Peristiwa yang berkaitan dengan turunya ayat ini adalah peristiwa yang terjadi dari dua suku Yahudi yang ada di Madinah, yakni Bani Nadlir dan Bani Qurayzhah. Salah seorang dari Bani

⁸¹ Acep Ariyadi Konsep Jahiliyah Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quṭb), 176.

Nadlir membunuh seseorang dari Bani Qurayzhah. Pada saat itu, Nabi Muhammad Saw merupakan seorang pemimpin di Madinah, semua permasalahan yang terjadi diserahkan ke NabiSaw. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw pada saat itu akan menghukum bani nadlir sesuai dengan syariat yang telah di ajarkan serta di tetapkan oleh Allah namun mereka menolak dan menegakkan hukumnya sendiri, perilaku ini lah yang berkaita dengan ayat di atas yakni mereka berperilaku layaknya kaum *Jāhiliyyah* yang menentang syariat serta aturan Allah Swt dan menetapkan aturannya sendiri.⁸²

Menurut Abu Ja'far Ath-Thabari menyatakan Allah Swt adalah pemberi keputusan yang adil. Jika Allah memberi keputusan yang adil kepada kaum musrik maka mereka pasti lebih memilih keputusan yang bodoh, yaitu hukum-hukum patung dan berhala dari golongan syirik. Mereka memiliki Al-Qur'an di dalamnya terdapat penjelasan yang jelas mengenai hukum yang telah diputuskan. Mereka mengingkari apa yang Allah tetapkan.

Quraish Shihab dalam Tafsīrnya menjelaskan yang dimaksud dengan hukum *Jāhiliyyah* adalah hukum yang didasarkan hawa nafsu, karena untuk kepentingan pribadi dan hukum tersebut yang sudah bertentangan dengan Allah Swt.⁸³

⁸² Al-Khazin, *Lubāb Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415), Juz 2, 52.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, Cet. ke-5, 146.

Hukum jāhiliyyah adalah semua hukum yang bertentangan dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Hukum yang ada hanyalah Hukum Allah dan hukum yang bertentangan dengan Allah. Barang siapa yang berpaling dari hukum yang pertama, maka dia akan ditimpa kebodohan, kezhaliman dan kesesatan.⁸⁴

Larangan mengikuti hawa nafsu diulang kembali dengan tujuan memberikan peringatan keras dari Allah Swt dan karena konteksnya memutuskan hukum dan fatwa yang jelas lebih luas dan sementara disisi lain konteksnya hanya hukum semata. Pada hakikatnya seseorang tidak boleh mengikuti hawa nafsu mereka yang menyimpang dari kebenaran.

Celaan Allah Swt terhadap kaum yang menentang serta tidak menerapkan hukum dengan hukum Allah sangatlah di tentang oleh Allah Swt. Hukum Allah Swtyang berisi seluruh kebaikan dan mencegah dari segala kejahatan, dan justru berpaling kepada selainnya dari pandangan-pandangan, keinginan hawa nafsu, serta adat istiadat yang dibuat oleh sekelompok orang tanpa ada landasan dari syariat Allah. Sebagaimana kaum *Jāhiliyyah* pra islam yang menetapkan hukum dengan hukumnya sendiri dan tidak menerapkan hukum Allah Swt, mereka berlandasan dengan hukum yang sesat lagi bodoh yang mereka buat berlandaskan pandanganpandangan dan hawa nafsu mereka belaka. Serta pada

⁸⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, Tafsir Al-Qur'an Surah An-Nisa-Al-An'am*, terj. Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2016), Cet. ke-4, 349.

saat ini sebagaimana sebuah Negara memutuskan hukumnya sesuai dengan bagaimana pemimpinnya serta menggabungkan beberapa peraturan dari banyak agama yang mana pada zaman ini di sebut dengan toleransi. disebutkan bagaimana Genghis Khan yang telah menciptakan undang-undangnya sendiri yang bernama Ilyasiq, Sebuah undang-undang “campuran” yang diambil dari ajaran beberapa agama; dari agama Yahudi, Nashrani, Islam dan lainnya. Lebih dari itu, di dalamnya juga banyak terdapat hukum-hukum yang ia ambil dari pandangan dan hawa nafsunya sendiri. Undang-undang ini kemudian menjadi syariat baru yang diikuti dikalangan mereka. Bahkan, mereka melebihi megedepkannya dari pada berhukum dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW.⁸⁵

Sayyid Qutb dalam kitabnya menjelaskan, ayat ini turun bertepatan dengan peristiwa pembunuhan yang terjadi antara dua suku Yahudi yang ada di Madinah yakni bani Nadlir dengan bani Qurayzhah. Pada saat itu Nabi Muhammad Saw memutuskan hukum sebagaimana hukum Allah Swt yakni nyawa di balas dengan nyawa, namun Bani Nadlir menolak hal itu serta menentang dan berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak berhak menghakimi mereka dengan hukum Allah Swt.⁸⁶

Dengan demikian, terlihat bahwa konteks pembicaraan ayat ini adalah pembunuhan dan penolakan Bani Nadhîr atas ketetapan

⁸⁵ Abu Fida al-Haq, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2015), 972.

⁸⁶ Al-Khazin, *Lubab Al-Ta'wil*, Vol. I, 465.

yang diberikan Nabi berdasarkan Tawrat. Ini tentang ayat 50. Adapun tentang hukum dan ketentuan lain yang ada pada masyarakat Arab *Jāhiliyyah* seperti kepercayaan terhadap Bahirah, Sa'ibah, Washilah, Ham, juga tentang pembunuhan anak perempuan hidup-hidup yang telah diuraikan di atas seluruhnya itu mencerminkan pengambilan hukum dan ketentuan berdasarkan hawa nafsu dan tidak mempunyai landasan yang kuat, suatu hal yang merupakan ciri masyarakat sebelum Islam.

Dalam Tafsīrnya Sayyid Qutb menafsirkan secara umum bahwa yang di maksud dengan hukum *Jāhiliyyah* adalah hukum yang tidak di ambil dari hukum Allah Swt, melainkan hukum yang berasal dari hawa nafsu dan pandangan picik manusia. Tidak itu saja. Bagi Sayyid Qutb , hal yang demikian itu berarti hukum manusia atas manusia yang mengandung implikasi penyembahan manusia kepada manusia, keluar dari penyembahan kepada Allah, dan menolak ulūhiyyah Allah.⁸⁷

Menurut Sayyid Qutb hukum *Jāhiliyyah* inilah yang menjadikan umat manusia berpaling terhadap Allah Swt, terpuruk serta menyimpang dari benranya petunjuk yang Allah berikan serta mengingkari fitrah sebagai manusia itu sendiri. Keunggulan generasi pertama dalam pandangannya bukan karena mereka menjumpai dan hidup bersama Nabi, walaupun hal itu tentu

⁸⁷ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003). 904.

mempunyai pengaruh dalam membentuk keimanan mereka, tetapi lebih karena mereka menjadikan Al-Qur'an semata sebagai sumber rujukan dalam hidup. Yang bisa di petik dalam Al-Qur'an adalah Dari Al-Qur'an mereka memetik pelajaran dan dengannya mereka diubah menjadi tokoh-tokoh besar. Hal itu terjadi bukan karena umat manusia saat itu kekurangan peradaban, budaya, ilmu pengetahuan, atau rujukan lain. Romawi, Persia, Yunani, masing-masing memiliki peradabanyang telah dijadikan rujukan oleh masyarakat lain namun hal itu tidak membuat para sahabat berpaling dari Al-Qur'an. Inilah salah satu faktor utama yang menjadikan generasi sahabat menjadi generasi istimewa yang hingga saat ini tidak lagi dihasilkan dalam sejarah Islam.⁸⁸

Dalam ayat lain Sayyid Qutb Menguraikan beberapa hal. Hal pertama adalah ayat ini dan rentetan ayat sebelumnya yang berbicara tentang pengambilan hukum menetapkan *Uluhiyyah* dan *Rububiyah* Allah atas manusia. Penetapan ini berarti menerima dan mengakui syariat Allah. Menolak atas penetapan ini berarti menolak mengakui ulûhiyyah dan *Rububiyah* Allah dan kekuasaan-Nya. Hal kedua adalah masalah prioritas pilihan. Tidak ada hak apapun bagi manusia untuk menyatakan bahwa syariat buatan manusia lebih baik atau sama dengan syariat Allah. Kemudian ia mengaku sebagai muslim atau mukmin. Jika ada yang

⁸⁸ Sayyid Qutb, *Ma'alim Fī Ath-Tharīq*, (Jakarta: Darul Uswah, 2003), 13-14.

melakukan hal itu berarti ia menganggap dirinya lebih tahu dari Allah tentang urusan manusia, lebih baik hukumnya dalam mengatur manusia dari hukum Allah.⁸⁹

Penafsiran Sayyid Qutb tersebut terlihat sangat jauh melampaui penafsir-penafsir lain dalam menafsirkan ayat di atas ketika menyebutkan/mengaitkan perbuatan dan adat kebiasaan masyarakat Arab *Jāhiliyyah* dengan kebiasaan dan gaya hidup manusia modern dalam hal pakaian dan mode tertentu kemudian menuding Yahudi sebagai biang keladi dan sumber kerusakan kehidupan manusia modern. Sayyid Qutb sangat berani dalam menafsirkan serta menyimpulkan bagaimana maksud dari ayat di atas. Secara umum, Sayyid Qutb juga menafsirkan hukum *Jāhiliyyah* sebagai hukum yang tidak diambil dari hukum Allah; hukum yang berasal dari hawa nafsu dan pandangan picik manusia.

Tidak itu saja bagi Sayyid Qutb, hal yang demikian itu berarti hukum manusia atas manusia yang mengandung implikasi penyembahan manusia kepada manusia, keluar dari penyembahan kepada Allah dan menolak ulūhiyyah Allah.⁹⁰

Dalam pendapatnya Sayyid Qutb sangat yakin dengan maksud pernyataan mengambil hukum di luar hukum Allah adalah penyembahan terhadap manusia yakni selain Allah Swt. Sedangkan penyembahan terhadap Allah Swt hanyalah terjadi dalam lingkup

⁸⁹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003)889.

⁹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 904.

islam saja, menurut Sayyid Qutb manusia di luar islam telah di perbudak oleh manusia lainnya dengan menyatakan hukum-hukum baru yang harus mereka ta'ati sedangkan hak untuk membuat hukum adalah kekhususan bagi Tuhan.⁹¹

Penuturan Sayyid Qutb dalam menjelaskan makna *Jāhiliyyah* pada masa pra islam ini memiliki kemungkinan akan terjadi kembali pada masa yang berbeda baik dalam segi ruang dan waktu, bahkan dalam Tafsirnya Sayyid Qutb mencontohkan bagaimana perilaku orang-orang mesir mempersembahkan beberapa bagian hewan untuk para wali dan orang-orang suci pada zaman ini. Gaya Tafsir seorang Sayyid Qutb sangat lah berbeda dengan penafsir lainnya, Sayyid Qutb menjelaskan dalam kitabnya tentang tudingan terhadap kaum yahudi sebagai biang keladi ke*Jāhiliyyah* an di zaman sekarang, serta kaum yahudi merupakan musuh abadi kaum muslim.⁹²

3. Al-ahzab ayat 33 membahas tentang *Tabarruj*

Dalam ayat ini Allah Swt memaparkan larangan untuk istri-istri Nabi dalam berhias seperti wanita-wanita *Jāhiliyyah* yang dahulu, yaitu yang berlenggak-lenggok, berhias, menampilkan perhiasan dan memperlihatkan sisi kecantikannya kepada kaum lelaki. Menurut syariah, *tabarruj* adalah setiap perhiasan atau kecantikan yang ditujukan wanita kepada mata-mata orang yang

⁹¹ Sayyid Qutb, *Ma'alim Fī Ath-Tharīq*, (Jakarta: Darul Uswah, 2003), 80.

⁹² Afif Muhammad, *Dari Teologi Ke Ideologi*, Bandung: Pena Merah, 2004, 127.

bukan muhrim. Termasuk orang yang mengenakan cadar, di mana seorang wanita membungkus wajahnya, apabila warna-warnanya mencolok dan ditujukan agar dinikmati orang lain, ini termasuk *Jāhiliyyah Jāhiliyyah* terdahulu. Muqatil bin Hayyan berkata, “Maksud *Jāhiliyyah* adalah wanita yang menanggalkan kerudungnya lalu nampaklah kalung dan lehernya. Inilah *Jāhiliyyah* terdahulu di mana Allah melarang wanita-wanita beriman untuk melakukannya.”

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab *tabarruj* ialah menggunakan hiasan wajah, yang dilarang dan juga secara berlebihan tidak sewajarnya, berjalan berlembak-lembak dan membuka aurat ketika keluar dari rumah. Keduanya sependapat pada Q.S. An-Nur [24]: 31 bahwa aurat perempuan yang boleh ditampilkan ialah muka dan telapak tangan. Larangan menampakkan perhiasan yang berlebihan seperti hal-hal yang tidak wajar untuk dalam berpenampilan dan wanita yang baik tidak akan melakukannya, berjalan berlembak dengan tujuan menarik lawan jenis, artinya *tabarruj* disini adalah perilaku seorang perempuan dalam berpenampilan yang di lebih-lebihkan serta di niatkan untuk menarik syahwatpara laki-laki. Larangan *Jāhiliyyah* yang terdapat pada ayat ini tertuju pada istri-istri Nabi, namun larangannya teruntuk seluruh muslimah tidak terbatas ruang dan waktu.

Menurut Quraish Shihab maksud dari ayat ini agar wanita tidak meninggalkan rumahnya kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat diterima oleh adat atau agama. Berikanlah perhatian yang besar terhadap rumah tanggamu dan janganlah kamu ber*Jahiliyyah* seperti wanita *Jahiliyyah* yang lalu.⁹³

Melalui ayat ini Allah memerintahkan dan memberikan keistimewaan kepada kaum wanita terkhusus untuk istri-istri Nabi dan wanita pada umumnya, di antaranya adalah Pertama, Allah akan melipat gandakan pahala kepada wanita atas amal saleh yang mereka kerjakan. Kedua, Allah memberikan keistimewaan dan keutamaan bagi istri-istri Nabi. Ketiga, Berbicara dan bertutur kata dengan cara yang tegas dan berwibawa serta larangan berbicara dengan lembut, lembut dalam artian negatif atau bermanja-manja. Keempat perintah untuk tetap di rumah dan larangan ber*Jahiliyyah*. Kelima, menjaga konsistensi ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Keenam, menjaga harkat dan martabat dari perbuatan dosa dan maksiat. Ketujuh, perintah mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁹⁴

Sayyid Quṭb menjelaskan turunnya Al-Qur'an bertujuan untuk menjadi petunjuk serta membersihkan kaum muslim dari segala pengaruh-pengaruh buruk yang timbul pada saat itu. Bagi

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāḥ: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022) Vol. 10, 142-144.

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, Juz 11, 7.

kaum *Jāhiliyyah* pada saat itu kecantikan serta keelokan tubuh dan penampilan yang mewah merupakan tolak ukur dari keindahan yang sesungguhnya, sebagaimana kaum *Jāhiliyyah* sangat menjunjung tinggi bermegah-megahan dalam merayakan sesuatu serta dalam berpakaian.⁹⁵

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa ayat ini mengisyaratkan bagaimana *Jāhiliyyah* merupakan budaya peninggalan kaum pra islam yang seharusnya kaum setelahnya harus meninggalkan kebiasaan tersebut, serta menjauhi dan bertindak lebih maju dari pada kaum tertinggal seperti kaum *Jāhiliyyah*.⁹⁶ Dari pernyataan ini dapat terlihat bahwa maksud dari Sayyid Qutb adalah adanya kaum *Jāhiliyyah* baru pada masa saat ini sedangkan kaum *Jāhiliyyah* merupakan kaum yang telah lenyap pada 1400 tahun yang lalu, namun perilaku dan budayanya tetap tumbuh dengan baik hingga pada saat ini di kalangan manusia saat ini. *Jāhiliyyah* satu ini unsur pertamanya adalah penampilan sebagaimana penuturan Sayyid Qutb tentang budaya pada saat ini adalah kebebasan berekspresi dan kebebasan berpendapat, sebagaimana orang-orang pada masa ini bebas dalam bergaul laki-laki dengan perempuan serta bebas dalam berpakaian, memperlihatkan lekuk tubuh terkhususnya wanita.

⁹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003). 2861.

⁹⁶ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003). 2861.

Kecaman Sayyid Qutb atas apa yang terjadi pada masyarakat modern ini merupakan bentuk penolakannya atas apa yang datang dari Negara Barat. Sayyid Qutb memang tidak menyebut secara eksplisit negara mana yang menganut pemikiran tersebut namun tak berlebihan jika disebut negara yang dimaksud adalah Amerika. Pengalaman hidup selama dua tahun di negara tersebut tampaknya begitu membekas pada diri Sayyid Qutb bagaimana kehidupan di sana telah jauh menyimpang dari fitrah dan nilai-nilai kemanusiaan. Kenyataan yang dilihatnya sendiri inilah yang dijadikannya sebagai barometer untuk membuktikan betapa pandangan yang dianut oleh masyarakat di sana, juga masyarakat lain yang menganut pandangan serupa, tidak sesuai bahkan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Sayyid Qutb *Jāhiliyyah* yang terjadi pada masa ini sangat lah lebih parah di bandingkan dengan *Jāhiliyyah* *Jāhiliyyah* yang terjadi di masa lampau. Pada saat ini, wanita sengaja menggoda dalam tutur katanya, mendesahkan suaranya, memberdayakan segala fitnah kewanitaannya, dan mengumbar bisikan dan ajakan seksual.⁹⁷

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat ini, perbuatan masyarakat sangatlah menyimpang dan lebih buruk dari kaum pra islam dahulu, Sayyid Qutb kemudian menyatakan bahwa

⁹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 2861.

saat ini kita hidup dalam *Jāhiliyyah* yang membabi buta, yang jatuh hingga derajat yang paling hina dan rendah dari seluruh manusia, kehidupan yang tidak ada kebersihan, kesucian, dan keberkahan bagi orang yang menjalani hidup di dalamnya.⁹⁸ Dan juga Sayyid Quṭb mengartikan *Jāhiliyyah* merupakan perilaku seorang wanita yang sangat berlebihan dan terbuka dan sesungguhnya hal yang terbuka itu harus di tutupi.

4. Al-fath ayat 26 membahas tentang watak kesombongan kaum *Jāhiliyyah*

Turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa perjanjian Hudaibiyah, dimana pada saat itu Nabi Muhammad Saw sedang ingin pergi berhaji serta ziarah ke makkah namun Kaum musyrikin di sana menolak secara terang-terangan terhadap kedatangan Rosulullah sehingga Nabi dan para sahabat yang lain berkemah di Hudaibiyah.

Adanya perjanjian Hudaibiyah tersebut Allah memberikan hikmah kepada kaum muslimin bertujuan untuk dapat menjaga kemuliaan Masjidil Haram, tersebarny Islam, selamatnya laki-laki daperempuan yang beriman, dan mampu mengalahkan kesombongan *Jāhiliyyah* yang ada di tempat kelahirannya sendiri. Perjanjian ini membawa dampak yang lebih besar kepada

⁹⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 2861.

Rasulullah dan para sahabat yang lain. Allah memberikan ketentraman, ketenangan dan keteguhan ke dalam diri mereka.

Perilaku yang ditunjukkan oleh kaum musyrik tersebut, mengabarkan bahwa kondisi hati mereka dipenuhi dengan watak kesombongan dan fanatisme kelompok. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kaum kafir akan mendapat siksaan atas apa yang telah mereka lakukan. Ketika kaum kafir di Makkah mereka menanamkan dalam hati mereka sendiri sifat kesombongan yakni keangkuhan. Mereka menolak kebenaran yang merupakan kesombongan ke *jāhiliyyah* karena mereka tidak ingin menerima kebenaran.⁹⁹

Quraish Shihab berpendapat kata *Al-ḥamiyyah* adalah sikap meluap-luap dan yang menjadikan seseorang bersikap keras bahkan bersedia mengorbankan dirinya sendiri, asalkan luapan tersebut tersampaikan. Oleh karena itu, *ḥamiyyah* disini disifati dengan *al-Jāhiliyyah*.

Adapun perbedaan watak kaum *Jāhiliyyah* pra islam dan setelah datangnya islam, pada pra islam watak kaum *Jāhiliyyah* identic dengan kesombongan serta sifat dermawan namun mengharapkan balasan sedangkan watak kaum *Jāhiliyyah* pada masa datangnya islam adalah lebih mengedepankan akal dari pada Al-Qur'an dan sunnah serta sama-sama memiliki sifat yang

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)Vol. 12, 553.

berunsur kesombongan dan dermawan namun mengharapkan balasan.¹⁰⁰

Pada penafsiran ayat kali ini Sayyid Quṭb tidak memaparkan pembaruan atas pernyataan nya, pada ayat ini Sayyid Quṭb lebih berfokus dengan bagaimana ayat ini di turunkan tanpa mengaitkan hal baru di dalam nya. Sama dengan penafsir lainnya ayat ini di Tafsirkan dengan terfokus pada peristiwa Hudaibiyah yang mana menolak kedatangan Nabi dengan keangkuhan dan kesombongan. Ayat ini mengisahkan bagaimana kaum Quraish menolak akan kedatangan Nabi pada saat Nabi ingin berziara di mekkah, sebagai mana penolakan mereka dengan cara menolaknya Suhayl ibn ‘Amr untuk menulis basmalah serta menulis nama Nabi Muhammad dengan mengikut sertakan gelar ke Rasulannya di dalam surat perjanjian yang mereka buat antara kaum Muslim dengan kaum Quraish.

Dalam Tafsirnya Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa sombong yang di lakukan kaum *Jāhiliyyah* bukan lah sombong karena kurang pahamnya kan akidah dan manhaj, namun kesombongan yang melanda mereka di karenakan rasa tinggi dalam hati masing-masing dari mereka, rasa takabur yang menguasai akal mereka serta merasa lebih tinggi dari siapapun termasuk Nabi dan para sahabat di kala itu. Rasa ini lah yang

¹⁰⁰ Makna Jahiliyyah Dalam Al-Qur’an (*Studi Analisis Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah*) Maulia Annisa NIM: 15210668, 96.

membuat mereka melarang datang nya Nabi dan para sahabat kemekkah, dan juga kaum *Jahiliyyah* melarang rombongan Nabi untuk menyembelih hewan kurban ke tempat penyembelihan.¹⁰¹

Karna keangkuan kaum *Jahiliyyah* mereka menyatakan akan memulai perang apabila Nabi beserta rombongan bersikukuh untuk memasuki mekkah, hal ini lah menurut Sayyid Qutb dapat di katakana kesombongan karna menolak perdamaian.¹⁰²

5. Kontekstualisasi Makna *Jahiliyyah* Dalam Al-Qur'an

a. Pemikiran tanpa dasar yang jelas

Kurang nya pengetahuan serta kemantapan hati dapat menimbulkan kurangnya keimanan dalam hati oleh karena itu sebagaimana yang ada dalam Surah Ali Imran ayat 154 sesuai dengan pembahasan di atas sebagaimana penjelasan Quraish shihab dan Sayyid Qutb pada ayat ini bersangkutan dengan prasangka buruk kepada allah, kontekstualisasi menurut Quraish

Shihab surah ini merupakan anjuran untuk umat muslim melawan kaum musyrikin. Begitu pula Sayyid Qutb memaknai *Jahiliyyah* pada ayat ini adalah ideology tanpa dasar yang kuat yakni percaya akan suatu hal yang tanpa dasar yang benar, hanya mengada-ada.

Hal ini lah yang bersangkutan dengan perasangka buruk terhadap

¹⁰¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 3329.

¹⁰² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 3329.

allah swt, yakni mempercayai suatu hal selain allah swt.¹⁰³

Kontekstualisasi pada ayat ini seperti halnya yang umum pada saat ini adalah banyak sebagian orang yang percaya apabila menabrak seekor kucing harus di selamatkan atau di kubur sedangkan kebanyakan pada saat ini apabila terjadi kecelakaan banyak yang melarikan diri atau dapat di sebut dengan tabrak lari. Dari hal ini sudah dapat di lihat *Jahiliyyah* yang terjadi pada saat ini sudah banyak bermunculan banyaknya manusia yang lebih percaya pada isu-isu tanpa dasar sebagaimana di contohkan pada surah ali Imran ayat 154 banyak pejuang perang uhud yang mempercayai isu-isu yang tidak benar akan Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁴

b. Perilaku yang dasarnya hanya hawa nafsu belaka

Pada ayat ini yakni Al-maidah ayat 50 membahas tentang hukum di luar hukum allah swt yang disebut dengan hukum *Jahiliyyah*.

Hukum *Jahiliyyah* merupakan contoh dari sebagaimana manusia hanya mengedepankan kemauannya sendiri tanpa dasar yang telah Allah swt tetapkan seperti halnya yang terjadi pada saat ini menurut Quraish Shihab banyak manusia yang mengedepankan kemauan hawa nafsunya dari pada berepegang teguh pada aturan allah swt. Serta orang-orang yang sudah mengetahui akan

¹⁰³ HIKAMI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.2 No.2 Desember 2021, 47-48

¹⁰⁴ Simpan sehat:Tafsir Al-misbah MetroTV

<https://youtu.be/dbn1B18v7j4?si=nSdhWr8pdb2FoNOM>

kebenaran Allah SWT namun mereka menutup telinga serta mata mereka akan kebenaran tersebut, terkecuali mereka yang benar-benar tidak mengetahui akan kebenaran Allah SWT.¹⁰⁵ Kemudian menurut Sayyid Qutb *Jahiliyyah* pada kali ini adalah mereka yang mematuhi aturan-aturan baru yang di buat oleh manusia seperti halnya yang ada pada saat ini adalah undang-undang sebuah Negara karena konsep dari pemikiran Sayyid Qutb tidak terhalang oleh ruang dan waktu maka pada saat ini siapapun yang mematuhi hukum atau aturan yang di buat oleh manusia tanpa dasar ketaatan terhadap Allah SWT maka hal itu di sebut dengan *Jahiliyyah*.¹⁰⁶

c. Memamerkan keindahan tubuh serta berperilaku berlebihan

Memamerkan keindahan tubuh merupakan tabarruj, tabarruj *Jahiliyyah* ini merupakan peninggalan *Jahiliyyah* abad dulu. Jika demikian, maka bagi orang-orang yang hidup jauh melampaui masa itu untuk meninggalkan perilaku-perilaku tersebut dan sudah seharusnya mencapai persepsi-persepsi yang lebih tinggi dibandingkan persepsi *Jahiliyyah*. Akan tetapi pada kenyataannya jaman sekarang ini lebih buruk dibanding ke*Jahiliyyahan* yang terjadi di masa lalu. Menurut Quraish shihab tabarruj yang tercatat pada ayat ini hanyalah tertuju pada istri-istri nabi tidak bersangkutan dengan wanita pada zaman sekarang, jika tabarruj disini melarang para istri nabi keluar rumah tanpa pasangannya

¹⁰⁵ Simpan sehat:Tafsir Al-misbah
MetroTV https://youtu.be/6EwtecSZwOo?si=ruf_RuyNbsNp1Swj

¹⁰⁶ HIKAMI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.2 No.2 Desember 2021,49

maka pada zaman ini wanita tidak apa keluar rumah selama hal tersebut di butuhkan dan wanita tersebut terhormat dalam menjalaninya maka tidak apa-apa. Berbeda dengan quraish shihab, Sayyid qutb mengartikan ayat ini tidak terbatas oleh wanita manapun.

d. Menanamkan rasa panas dan amarah dalam hati

Pada al-Fath ayat 26 membahas tentang kejadian di larangnya nabi dan kaum muslim untuk masuk ke dalam mekkah, larangan mereka inilah yang di bahas dengan ke angkuhan *Jahiliyyah*. Menurut Quraish shihab keangkuhan itu sangat lah buruk dapat di umpamakan dengan orang kaya yang angkuh memamnglah buruk namun lebih buruk lagi orang miskin yang angkuh seperti hal nya zina itu buruk lebih buruk lagi yang berzina orang yang sudah menikah.¹⁰⁷ Sayyid Qutb juga menjelaskan *Hammiyah* disni adalah kesombongan serta ke congkaan hati yang merasa paling tinggi serta merasa paling benar, siapapun yang menerapkan hal itu pada saat ini merekalah *hammiyyah Jahiliyyah*.¹⁰⁸

D. Temuan

Jahiliyyah merupakan sebuah ungkapan atau sebutan pada seseorang yang menolak akan aturan serta ketetapan allah swt dan lebih mempercayai hal lain dari pada yang telah allah tetapkan. Pada zaman ini sebetulnya *Jahiliyyah* yang terjadi pada masa lalu sudah terulang kembali,

¹⁰⁷ Simpan sehat:Tafsir Al-misbah MetroTV <https://youtu.be/DOafOseQ-Ts?si=RbBGaafIXsV0Fi4n>

¹⁰⁸ HIKAMI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.2 No.2 Desember 2021,51

kemusyrikan, ketidaktahuan, fashion yang berlebihan dan kecongkakan hati. Seringkali kemusyrikan terjadi karena kurangnya pemahaman seseorang akan satu hal dan kesalahan paham mereka atas dasar yang jelas, seringkali kemusyrikan terjadi karena terlalu mempercayai adat istiadat yang tanpa dasar yang jelas seperti halnya mempercayai mitos-mitos yang bersangkutan dengan menduakan Allah swt. Seperti halnya banyak sekali orang yang meminta perlindungan pada selain Allah dengan berlindung pada kepercayaan-kepercayaan lampau seperti pada wejangan atau benda yang disebut kramat dan dipercayai dapat selalu menjaga dalam keadaan apapun. Pada zaman ini sering terjadi salah kaprah yang sangat dipercayai namun tanpa dasar yang jelas, ini bermula karena kurangnya iman dalam dada. Baru-baru ini banyak sekali kasus bunuh diri yang tentu saja terjadi karena kurangnya iman dari setiap individu dan mereka menganggap kematian adalah ketenangan yang abadi padahal sesungguhnya Allah swt sangat lah membenci sesiapa pun yang melawan takdir mereka serta melawan ketetapan Allah swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh bahasan penulis di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam menafsirkan makna *Jāhiliyyah* Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *Jāhiliyyah* adalah perilaku bangsa Arab pra islam yang menganut kepercayaan nenek moyang serta lebih mengedepankan hawa nafsu dari pada taat kepada syariat Allah swt. Sedangkan menurut Sayyid Quṭb *Jāhiliyyah* merupakan kebiasaan bangsa Arab pra islam yang menentang ketetapan Allah swt serta siapapun yang mengamalkan ke *Jāhiliyyahan* tersebut, karena jahiliyah disini tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan juga tidak terbatas oleh masa dalam rentang waktu peradaban manusia.

Perbandingan antara Quraish shihab dan Sayyid Quṭb mereka sama-sama sepakat bahwa *Jāhiliyyah* merupakan perilaku Bangsa Arab pra islam yang keluar dari Syariat islam dan lebih mengedepankan Hawa nafsu belaka. Namun Sayyid Quṭb lebih tidak toleran pada siapapun dan dimanapun yang mengamalkan perilaku *Jāhiliyyah* dan tidak mengikut sertakan peraturan serta larangan Allah maka mereka dapat di katakana Golongan *Jāhiliyyah*.

B. Saran-saran

Untuk pembaca skripsi ini di harapkan dapat menambah ilmu perihal makna *Jāhiliyyah* dan maksud serta macam-macam dari *Jāhiliyyah* itu sendiri. Agar dapat di pahami secara menyeluruh bagaimana *Jāhiliyyah* yang terjadi pada masa saat ini, karena tidak dapat di pungkiri sifat serta sikap *Jāhiliyyah* masih sering kita terapkan walaupun tanpa kita sadari. Oleh karena itu, baik penulis atau pembaca semoga bisa lebih dekat dengan Allah Swt dan bisa terhindar dari maraknya kejahatan yang terjadi pada saat ini.

Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan pembaca serta dapat membantu dalam kehidupan bermasyarakat, tidak mudah berburuk sangka seperti menyebarkan berita palsu yang belum jelas kebenarannya, taat kepada hukum yang telah di tetapkan serta hukum yang berdasar kepada Ketuhanan yang Maha Esa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ab,Muhammad. 2014.*Penyakit Hati & Pengobatannya*.Banda Aceh: PENA, 2014.
- Abdullah,Yatimin. 2007.*Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Fida al-Haq, *Tafsīr Ibnu Katsir*, Solo: Insan Kamil, 2015, hal. 972.
- Al-Dzahabi,Muhammad Husayn. 1995.*Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirun*.Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Khalidi,Shalāh ‘Abdu Al-Fatāh. 1995.*Tafsīr Metodologi Pergerakan*. terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Yayasan Bunga Karang.
- Al-Khazin. 1415. *Lubāb Al-Ta’wil Fi Ma’ani Al-Tanzīl*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Juz 2.
- Al-Qurthubi,Syaikh Imam.*Al-Jami’ li Ahkaam Al-Qur’an*. Jilid 14.
- Annisa, Maulia. 2019. *Makna Jāhiliyyah dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsīr Al-Munir dan Tafsīr Al-Misbah)*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, IIQ.
- As-Sa’di,Syaikh Abdurrahman bin Nashir. 2016.*Tafsīr Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsīr Kalam Al-Mannan, Tafsīr Al-Qur’an Surah An-Nisa-Al-An’am*. terj. Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Darul Haq. Cet. ke-4.
- At-Tatbiq, Jurnal. 2021. *Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah* Volume 06 No.1.
- Az-Zuhaili,Wahbah. *Tafsīr Al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*. Jilid 2.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*. Juz 11.
- Baidan,Nashruddin. 2005.*Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barkat,Taufiq. Sayyid Quṭb : *Khulasatuhu wa Manhajuhu Harakatihi*.Beirut: Da Ad-Dakwah, tth.
- George, Mary w. 2006. *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know*. Princeton: Princeton University Press.
- KKBI Departemen Agama RI, Thn 2002.
- KNNI 23 Juni 2023.
- Konsep *Jāhiliyyah* Dalam Al-Qur’an (Telaah Atas Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quṭb) Acep Ariyadi NIM: 162510003, hal.176.
- Lughawiyah. 2019. Vol. 1. No. 2 Desember.
- Masduki,Mahfudz. 2012.*Tafsīr Al-Misbah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Membaca Sirah Nabi Muhammad :*Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih.*
- Mu'min, Ma'mun. 2011. *Sejarah Pemikiran Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Muhammad, Afif. 2004. *Dari Teologi Ke Ideologi*. Bandung: Pena Merah.
- Murdiyanto, Dr. Eko. *Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi di sertai contoh proposal)*.
- Nur, Afrzal. *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Cet I.
- Prastika, Septa. 2020. *Makna Konotatif dan Denotatif Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Baitul Hikmah Tempurejo*.
- Qutb, Muhammad. *Jahiliyyah al-Qarn al 'Isyrin, Jahiliyyah* Abad Dua Puluh.
- Qutb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Qutb, Sayyid. *The Mother Mosque* 19.
- Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Al-Ra'uf Singkel*.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati. cet II.
- Thohir, Ajid. 2014. *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Penerbit Marja, Bandung.
- Tim Pandom Media. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara.
- Tim Penyusun. 2021. "Pedoman Karya Tulis Ilmiah". Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- TV, Al-Bahjah. *Selalu Merasa Cemas Bersalah Dan Di Hantui Rasa Takut Mati "Buya Yahya"*, Desember 8 2021 video <https://youtu.be/mLbYR4FNzZc?si=DSOYfrfyfba4gvJH>.
- TV, Yufid. "Apa itu zaman Jahiliyyah ? (Arti Jahiliyyah dan Kehidupan Masyarakat arab Jahiliyyah) Poster Dakwah Agustus 27 2022 video https://youtu.be/gaE74nMO5_w?si=zabU81ftQpj6XJSW.
- Usmani, Ahmad Rofi'i. 2015. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. MIZAN, Bandung.
- Wahab, Syaikh Muhammad bin Abdul. 2005. *Al Masa'il Allati Khalafa Fiha Ar-Rasul Ahlul Jahiliyyah, Mewaspada 100 Perilaku Jahiliyyah*. terj. Abu Okasha. Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera. cet I.
- Wahana Inovasi Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 Issn : 2089-8592 *Metode Muqāran Dalam Al-Qur'an*. Syahrin Pasaribu Dosen Stai Al-Ishlahiyah Binjai.
- Wartini, Atik. 2013. *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah*. dalam Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember.

- Yahya, Buya. 2017. *Mati Bunuh Diri, Apakah Termasuk Takdir?*, Youtube, Diunggah oleh Al-Bahjah TV, 11 September. <https://youtu.be/i-6yRxA6TQw?si=QxLIQLPeDbTwPRPW>. Diakses pada 28 Oktober 2023.
- Yahya, Buya. 2019. *Apakah Orang yang Bunuh Diri Secara Otomatis Masuk Neraka?*, Youtube, Diunggah oleh Al-Bahjah TV, 17 Desember. https://youtu.be/ccXqMG3A_rw?si=Lde8Iwy8xjZmlZbf. Diakses pada 28 Oktober 2023.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Srivatul Ustaniyah

NIM : U20191102

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 19 Desember 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E



Srivatul Ustaniyah
U20191102

BIODATA PENULIS



Data Pribadi :

Nama : Srivatul Ustaniyah

NIM : U20191102

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan/Prodi : Ilmu Al quran dan Tafsir

Alamat : Dusun Sukosari 004/002, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

No. Telp : 0823-3576-7165

Email : srivatulustaniyah00@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Riwayat pendidikan :

2007-2013 : SDN Jatisari 03

2013-2016 : SMPN Jenggawah 02

2016-2019 : SMK Madinatul Ulum

2019-2023 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember